

**PENGEMBANGAN KESEJAHTERAAN MELALUI
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL : STUDI KASUS PERTANIAN
BERKELANJUTAN DI MINGGIR SLEMAN DIY**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Danang Nurhidayatullah
NIM 15230048

Pembimbing:

Dr. Abdur Rozaki.,S.Ag.,M.Si.
NIP.19750701 200501 1 007

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1218/Un.02/DD/PP.05.03/05/19

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN KESEJAHTERAAN
MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL :
STUDI KASUS PERTANIAN
BERKELANJUTAN DI MINGGIR SLEMAN
DIY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DANANG NURHIDAYATULLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15230048
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Mei 2019
Nilai Tugas Akhir : A/B
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang

Dr. Abdur Ruzaki, S. Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007

Penguji I

Penguji II

Dr. Hj. Sa'barini, S. Ag., M.Si.
NIP. 19710526199703 2 001

Suyanto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 23 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230 E-mail:
fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr, Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Danang Nurhidayatullah
NIM : 15230048
JudulSkripsi : Pengembangan Kesejahteraan Melalui Kewirausahaan Sosial :
Studi Kasus Pertanian Berkelanjutan di Minggir Sleman DIY

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan, Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum, Wr, Wb

Yogyakarta, 20 Mei 2019

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Prodi PMI,

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 007

D. C. H. H. Indra Sava, S.Sos., M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Danang Nurhidayatullah
NIM : 15230048
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Pengembangan Kesejahteraan Melalui Kewirausahaan Sosial: Studi Kasus Pertanian Berkelanjutan di Minggir Sleman DIY* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Mei 2019

Yang menyatakan,



Danang Nurhidayatullah
15230048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Orang tua kandungku yang telah menghantarkan aku menyelam
samudera ilmu

Kupersembahkan kewajibanku untuk menebus dosa-dosaku

Kepada Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kepada orang-orang disekelilingku, yang mengajarkan kehidupan
untuk memanusiakan manusia dan memanusiakan alam seutuhnya.



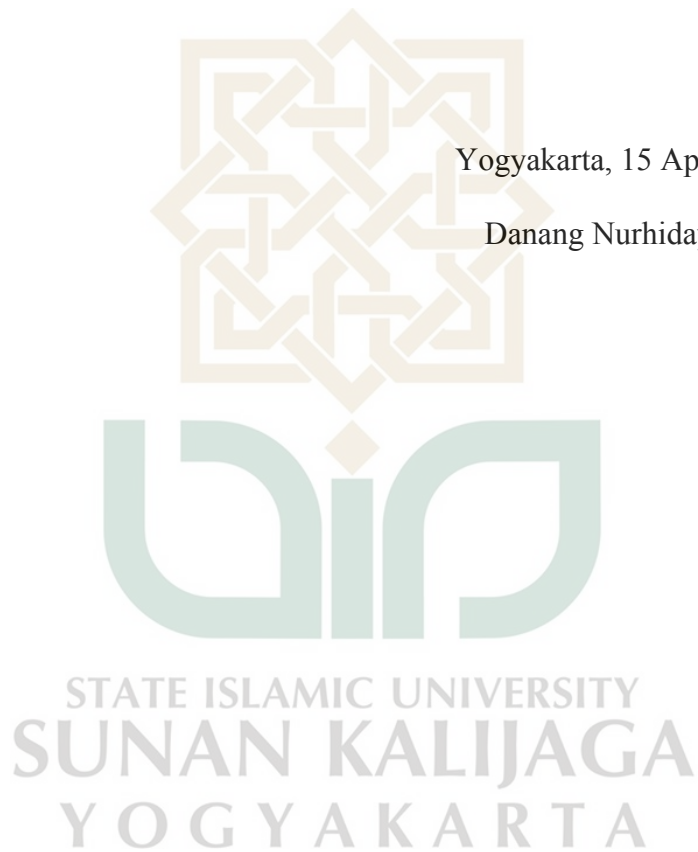
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Menjadi muda dan tua di desa”¹

Yogyakarta, 15 April 2019

Danang Nurhidayatullah



¹ Danang Nurhidayatullah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

KATA PENGANTAR

Dimuka bumi ini tidak habis-habisnya rahmat Allah SWT dicurahkan kepada makhluk di alam semesta ini. Semoga salah satu rahmatnya turun kepada penulis, yang dalam hal ini, penulis telah menyelesaikan tugas akhirnya sebagai mahasiswa S1. Solawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah diutus untuk menjadi tuntutan dan pedoman menjadi *Khalifatullah*, Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di dunia dan diakhirat nanti.

Selanjutnya, penulis menyadari tugas akhir ini dapat diselesaikan berkat banyak orang yang terlibat didalamnya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyyudi, M.A., ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra jaya S.Sos., M.Si., kepala Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Abdur Rozaki, S. Ag., M.Si sebagai Dosen Pembimbing Skripsi dan sekaligus Dosen Pembimbing

Akademik yang telah membimbing penulis hingga menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Semua Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, dan kesadaran hidup bersosial. Semoga rahmat Allah SWT dan Syafa'at Nabi selalu melindunginya.
6. Pendiri dan staff CV. Agradaya Indonesia yang telah memperbolehkan penulis untuk menjadikan bahan tugas akhir. Pengalaman yang sangat berharga dapat mengetahui dunia kewirausahaan sosial.
7. Keluarga baru saya di KWT Karya Tani Menoreh Dusun Pringtali, KTH Nuju Makmur dan KWT Asri Dusun Anjil yang dalam hal ini telah mendukung proses penulisan tugas akhir saya. Semoga gerakan petani akan selalu hidup oleh generasi-generasi selanjutnya.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Wirham S.P.Mat, dan Ibu Niti Mutmainah yang sudah mendidik dan mengarahkan bagaimana menjalani kehidupan. Selalu memberikan ketegasan untuk selalu memperhatikan kewajiban hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan penciptanya.

9. Kepada kakak saya Ibnu Khamdani dan sang istri, atas doa dan supportnya semoga keluarga kalian diberkahi.
10. Keluarga Besar Bani Dirham, semoga di lindungi oleh Allah SWT.
11. Keluarga besar Alumni MTsS-MAS Simbang kulon Pekalongan, baik guru-guru, teman, dan sahabat semoga kita dapat berjumpa kembali tanpa adanya rasa keburukan dihati kita masing-masing.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Huda Simbang kulon, terkhusus Bapak KH. Makhrus Khudlari dan keluarga, semoga dilimpahkan rahmat dan selalu menaungi santri-santrinya kejalan yang diridhoi Allah SWT.
13. Keluarga besar pondok pesantren Sunni Darussalam, Tempelsari Maguwoharjo, Depok, Sleman terkhusus untuk beliau Bapak KH. Ahmad Fatah selaku pengasuh dan keluarga, semoga selalu dimudahkan segala urusan dan diberkahi hidupnya selalu.
14. Keluarga besar Organisasi Mahasiswa Pekalongan Raya Yogyakarta (MAHAKARYA), yang selama ini menjadi salah

satu wadah dalam berproses dan mencari pengalaman di Yogyakarta.

15. Keluarga besar Sekolah tani Muda (SEKTI MUDA), terkhusus mas Qomarudin Najmi, selaku guru saya di bidang pertanian alami, dan beberapa guru saya di dunia pertanian, semoga petani dan pertanian di Indonesia selalu diberkahi.
16. Keluarga besar HMPS PMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan FORKOMMASI se-Indonesia semoga selalu meningkat dalam menjalankan organisasi yang memiliki nilai sosial tinggi, dan selalu memperhatikan pengkaderan yang baik.
17. Keluarga besar Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah, terkhusus keluarga DIFIKOM, disini penulis belajar, bermain, bergembira. Semoga sukses.
18. Keluarga besar angkatan PMI 2015, semoga tetap saling bercengkrama sampai kapanpun, tanpa sekat, tanpa jarak, tanpa waktu, sukses selalu.
19. Keluarga PPM di Kalidadap dan SPI DIY, Syarif Hidayat, Febri Mardhiatus Sa'diyah, Riski Maiko, dan M. Khanifudin. Kalian orang baik, kalian pantas dibaikan, dan kalian pantas menjadi kebaikan itu sendiri.

20. Keluarga besar KKN 96 dusun Bendo, desa Krambilsawit, Saptosari, Gunung Kidul, Laili, Syifa, Dedew, Althof, Febia, Aisyah, syafa, Binti, dan Ilham, semoga kita dipertemukan kembali di durasi yang tak tau kapan. Jangan lupa bahwa keluarga tidak pernah baik-baik saja.

21. Syarif Hidayat dan Wildan Hilmi beserta keluarganya, yang telah menampung saya dan memberikan inspirasi lewat media alam.

22. Mbak Ayu angkatan 2014, sedikit banyak membantu dalam penulisan skripsi saya, semoga menjadi perempuan hebat.

23. Dan untuk keluarga yang belum penulis sebutkan satu persatu, bagi penulis yang pernah dikenal semua keluarga. Untuk keluarga yang nanti ku bangun, tunggu aku, niscaya lentera ini kujaga agar tidak padam. Terimakasih banyak.

Penulisan tugas akhir ini masih perlu dikritik dengan kebaikan, supaya penulis mampu memperbaiki di tulisan-tulisan yang selanjutnya. Tidak sampai itu saja, harapan penulis tugas akhir ini bukan karya tulisan terakhir yang ditulis. Seperti tokoh-tokoh revolusioner pada umumnya, lewat tulisan mereka hidup abadi.

Terakhir kalinya, semoga tugas akhir ini dapat menjadi salah satu tulisan yang bermanfaat.

Yogyakarta, 15 April 2019

Penyusun

Danang Nurhidayatullah



ABSTRAK

Praktik kewirausahaan sosial menjadi sebuah alternatif untuk menciptakan perubahan sosial. Salah satu praktik kewirausahaan sosial di Yogyakarta yaitu CV. Agradaya Indonesia. Perusahaan sosial ini memiliki fokus untuk mengembangkan sumber daya desa melalui pangan dan pertanian melalui kolaborasi dengan petani lokal-skala kecil di Yogyakarta untuk mewujudkan pertanian rempah yang berkelanjutan. Hal ini menarik karena tidak semua praktik kewirausahaan sosial mengembangkan sektor pertanian rempah-rempah, dan memiliki pola kolaborasi dengan petani secara langsung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kemitraan praktik kewirausahaan sosial oleh CV. Agradaya Indonesia, model kewirausahaan sosial, dan dampak praktik kewirausahaan sosial perusahaan sosial tersebut. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang mana penelitian ini bersifat *tentatif*. Informan penelitian yang digunakan adalah dua pendiri CV. Agradaya Indonesia yaitu Andhika dan Asri, dan petani yang tergabung dengan jejaring mitra petani. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola kemitraan CV. Agradaya Indonesia menggunakan pola kemitraan produktif, yakni pola yang memiliki karakteristik pihak yang bermitra ditempatkan sebagai subjek. Perusahaan mengedepankan prinsip simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan satu sama lain. Pola tersebut dideskripsikan melalui kriteria *Social Entrepreneurship* (SE), CV. Agradaya Indonesia masuk ke model *Profit-For-Benefit Social Enterprise*, yang mana model ini memiliki target *continuity* dan *development* untuk menghilangkan ketergantungan terhadap individu ataupun lembaga penyandang dana. Dampak dari praktik Kewirausahaan sosial oleh CV. Agradaya Indonesia dirasakan oleh Jaringan Rempah Menoreh yaitu menumbuhkan lapangan pekerjaan,

peningkatan *Soft Skill* dan akses informasi dan teknologi, dan melahirkan perubahan sosial.

Kata Kunci : Kewirausahaan Sosial, Pertanian Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSTUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT KEASLIAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
1. Pengembangan Kesejahteraan	1
2. Kewirausahaan Sosial	2
3. Pertanian Berkelanjutan	3
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Kajian Pustaka	14
G. Kerangka Teori	17
H. Metode Penelitian	32
I. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II GAMBARAN UMUM	39
A. Sejarah Singkat CV. Agradaya Indonesia.....	39

B. Profil CV. Agradaya Indonesia.....	41
1. Visi & Misi	42
2. Tujuan.....	43
3. Stuktur Organisasi	43
4. Kegiatan Agradaya	44
5. Produk yang dihasilkan	45
C. Profil Jejaring Mitra Petani.....	46
1. Letak dan kondisi Geografis Jejaring Mitra Petani	52
2. Karakteristik Sosio Demografi	53
BAB III PENGEMBANGAN KESEJAHTERAAN MELALUI	59
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL.....	59
A. Pola Kemitraan CV. Agradaya Indonesia.....	59
B. Model Kewirausahaan Sosial CV. Agradaya Indonesia	72
C. Dampak Pengembangan Kesejahteraan Melalui Kewirausahaan Sosial CV. Agradaya Indonesia.....	80
BAB IV PENUTUP	39
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA.....	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	50

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Lima Kriteria Dasar SE	24
Bagan 2. Mind Mapping Tipe-tipe SE Se Indonesia	31
Bagan 3. Struktur Organisasi CV. Agradaya Indonesia	43
Bagan 4. Struktur Pengurus KTH Kemasyarakatan Nuju Makmur..	48
Bagan 5. Struktur Pengurus KWT Asri	48
Bagan 6. Alur Pola Kemitraan Jejaring Petani	70



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konteks Kewirausahaan	19
Tabel 2. Daftar Informan	35
Tabel 3. Target Agradaya	43
Tabel 4. Pengurus Kelompok KWT Karya Tani Menoreh	46
Tabel 5. Anggota KWT Karya Tani Menoreh	47
Tabel 6. Data anggota KTH Nuju Makmur	49
Tabel 7. Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri	51
Tabel 8. Jenis kelamin dan usia KWT Karya Tani Menoreh	54
Tabel 9. Jenis usia, Dusun Anjir, Hargorejo, Kokap	54
Tabel 10. Status Perkawinan KWT Karya Tani Menoreh	55
Tabel 11. Status agama Dusun Anjir	56
Tabel 12. Tingkat Pendidikan KWT Karya Tani Menoreh	56
Tabel 13. Jenis Pekerjaan KWT Karya Tani Menoreh	56
Tabel 14. Status Profesi Dusun Anjir	57
Tabel 15. Daftar Hasil Penjualan KWT Karya Tani Menoreh	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo CV. Agradaya Indonesia.....	42
Gambar 2. Produk-produk CV. Agradaya Indonesia.....	45
Gambar 3. Wawancara Responden KWT Pringtali	63
Gambar 4. Wawancara Responden KTH Nuju Makmur	64
Gambar 5. Pembelian Empon-empon oleh CV. Agradaya Indonesia.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

untuk menghindari kesalahpahaman maksud dan mempermudah penafsiran dalam penelitian ini, yang berjudul **“Pengembangan Kesejahteraan Melalui Kewirausahaan Sosial : Studi Kasus Pertanian Berkelanjutan di Minggir Sleman DIY”** maka peneliti akan menjelaskan beberapa hal agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami penelitian yang akan dibahas.

1. Pengembangan Kesejahteraan

Istilah pengembangan menurut Machendrawaty dan Safei memiliki keserupamaan dengan kata pemberdayaan. Karenanya pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat dilapisan masyarakat yang mengalami kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut yang melatarbelakangi posisi manusia atau masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, makna pengembangan masyarakat dapat dipahami bahwa upaya untuk membangun, mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran adanya potensi yang dimiliki serta mengembangkannya.²

Adapun kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesejahteraan sosial. Menurut Ife dan Tesoriero kesejahteraan sosial memiliki cakupan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan.³ Suharto juga

² Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, “ *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi*”, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 41-41

³ Ife, Jim, Frank Tesoriero, “*Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Community Development)*”, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm. 16

mengemukakan pendapatnya tentang kesejahteraan sosial dimaknai dengan keadaan yang terpenuhi kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan yang mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.⁴ Sejalan dengan pendapatnya Suharto, menurut Midgley kesejahteraan sosial suatu keadaan dimana kehidupan manusia yang dihadapi muncul berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.⁵

Jadi pengembangan kesejahteraan merupakan upaya untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu mengembangkan potensi tersebut.

2. Kewirausahaan Sosial

Gagasan kewirausahaan sosial menurut Wiguna muncul pertama kali dari sistem ekonomi di wilayah eropa yang memiliki orientasi terhadap proses dan perilaku. Tujuannya adalah untuk meningkatkan aspek sosial melalui penerapan strategi yang berintegrasi antara aspek sosial dan ekonomi, sehingga dampak yang dapat diketahui dari kontribusi yang diberikan melalui

⁴ Suharto, Edi, *“Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial”*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm. 23

⁵ Adi, dkk., *“Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial : Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan”*, (Jakarta : UI-Press, 2005), hlm. 12

upaya peningkatan aspek sosial. gagasan ini memanfaatkan sumber daya yang berdasarkan kebutuhan atau *need-based*.⁶

Menurut Nicholls, kewirausahaan sosial adalah aktivitas yang efektif dan inovatif yang secara strategis memiliki fokus pada usaha untuk mengatasi kegagalan pasar sosial dan menciptakan peluang baru untuk meningkatkan nilai sosial secara sistematis, dengan menggunakan sejumlah sumber daya dan beragam format organisasi, untuk memaksimalkan dampak sosial serta membawa perubahan.⁷ Dacanay juga mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai suatu kerangka berfikir yakni kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kemakmuran tidak hanya bagi perorangan atau keluarga, tetapi melibatkan suatu wilayah tertentu dan masyarakat banyak serta masyarakat yang terpinggirkan. Adapun kegiatan dilaksanakan secara bersama sebagai upaya memperbaiki nasib dengan pola kolaboratif, kooperatif dan mekanisme pembagian kemakmuran.⁸

3. Pertanian Berkelanjutan

Secara terminologi pertanian berkelanjutan sebagai istilah yang sama dengan agroekonomi, pertama kali dipergunakan sekitar awal tahun 1980-an oleh pakar pertanian FAO. Pendapat Conway dalam penititan Salikin menjelaskan bahwa istilah pertanian berkelanjutan dengan konteks

⁶ Wiguna AB., skripsi, “*Social Entrepreneurship dan Socio-Entrepreneurship : Tinjauan dengan Perspektif Ekonomi dan Sosial*”, (Malang (ID): Universitas Brawijaya, 2013), hlm. 34

⁷ Nichols, Alex, “*Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*”, (Oxford, 2008), hlm. 23

⁸ Dacanay, Morato JR., “*Creating Space In The Market : Social Enterprise Stories In Asia*”, (The National Library of CIP Data, Philippine, 2002), hlm. 22

agroekosistem berupaya memadukan antara produktivitas, stabilitas, dan pemerataan.⁹

Konsep pertanian berkelanjutan juga di jelaskan oleh Ricard dengan istilah *sustainable agricultur*, sesuai juga dengan istilah yang digunakan oleh Jackson dan konsep pertanian regeneratif dari Rodale yang keduanya menjelaskan bahwa pertanian berkelanjutan memiliki pola yang memelihara daya dukung lingkungan terhadap produksi sepanjang waktu.¹⁰ Menurut Dankelman dan Davidson pertanian berkelanjutan memiliki tujuh karakteristik yaitu¹¹:

- a. Mampu mempertahankan kehilangan tanah dengan laju dibawah laju pembentukan tanah, atau pada tingkat kehilangan tanah yang diperbolehkan (*tolerable soil loss*).
- b. Mampu meningkatkan pendapatan petani.
- c. Dapat diterima masyarakat dan mampu untuk mengulangi penerapan teknologi (replicable) secara terus menerus tanpa ketergantungan.
- d. Pengembangan pola tanam, metoda pengolahan bahan makanan, dan metoda penyimpanan persediaan bahan makanan.
- e. Meningkatkan tingkat diversifikasi guna menjamin keluwesan pola tanam.
- f. Mempertahankan kesuburan tanah melalui pendauran bahan organik.

⁹ Salikin, Karwan A., "*Sistem Pertanian Berkelanjutan*", (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 9

¹⁰ Richard, R.H. , "*A History of Sustainable Agriculture*", (USA, SCS.Ankeny. Iowa.1990), hlm. 43

¹¹ Dankelman, I and Davidson, "*Women and Environment in the Third World*", (England: Earthscan Publication. Ltd. London,1988), hlm. 22

g. Pemanfaatan sumber air dan sumber energi setepat mungkin.

Berdasarkan penegasan istilah diatas, maka yang dimaksud judul penelitian *“Pengembangan Kesejahteraan Melalui Kewirausahaan Sosial : Studi Kasus Pertanian Berkelanjutan di Minggir Sleman DIY”* adalah penelitian tentang suatu perusahaan sosial CV. Agradaya Indonesia yang mengembangkan sumber daya desa di sektor pangan dan pertanian dengan berkolaborasi bersama petani skala-kecil serta mempraktikkan pertanian berkelanjutan.

B. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan selalu menjadi salah satu tujuan berdirinya sebuah negara. Kemajuan negara dibelahan dunia, nyatanya belum menghasilkan kesejahteraan bagi semua warga negara. Berbagai kepentingan-kepentingan muncul dan yang memiliki otoritas selalu berada diatas kepentingan masyarakat bawah. Seperti ungkapan Nicholls, kemajuan industri dan teknologi yang semakin tinggi, akan meninggalkan ancaman ketidakpastian masa depan. Ancaman-ancaman tersebut meliputi kolapsnya ekonomi dan lingkungan, penyakit yang parah, kelebihan populasi, perang, teror dsb. Pemerintah dalam hal ini tentu belum cukup untuk mengatasi permasalahan sendiri. Masyarakat memiliki harapan bagi mereka yang termotvasi secara sosial, yang menginginkan perubahan sosial yang ada disekitarnya.¹²

¹² Herry Wibowo, Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer* (Bandung, Unpad Press, 2015), hlm. 1

Indonesia sebagai negara yang memiliki karakteristik agraris, memiliki ancaman serius di sektor pertanian. Menurut data BPS luas lahan sawah kian menurun, ditahun 2018 luas lahan 7,1 juta hektar, turun dibanding tahun 2017 yang masih 7,75 juta hektar. Penurunan luas lahan sawah tersebut menurut kepala BPS disebabkan oleh alih fungsi lahan.¹³ selain itu, data BPS juga menerbitkan laporan bertajuk Sensus Pertanian 2018, yang disalah satu bagian publikasinya BPS mendata jutaan petani di di Indonesia. dari total 27.682.117 petani yang terdata, kelompok usia 45-54 memiliki jumlah absolut terbanyak : 7.841.335 orang. Jumlah terbesar kedua pada kelompok usia 25-36 tahun (2.722.466 orang), dan jumlah ketiga dan keempat pada kelompok usia lebih tua lagi yakni usia 55-64 (6.256.083 orang) dan usia ≥ 65 (4.123.128 orang). Adapun jumlah petani muda dikelompok usia 25-34 sebanyak 2.722.446 orang, dan diusia yang lebih muda semakin sedikit. Dikelompok usia ≤ 25 tahun, jumlah petani muda hanya berjumlah 191.000 orang. Data tersebut secara umum menjelaskan bahwa selain alih fungsi lahan menjadi penyebab ancaman sektor pertanian, regenerasi petani juga termasuk ancaman yang serius di sektor pertanian.¹⁴

Tidak berbeda dengan kondisi pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut data BPS, tahun 2017 luas lahan sawah turun sebesar

¹³ CNN, “BPS sebut luas lahan pertanian kian menurun”, <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/2018102r5153705-92-341433/bps-sebut-luas-lahan-kian-menurun>, diakses pada 29 Maret 2019.

¹⁴BPS, “Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS)”, <https://www.bps.go.id/publication/2019/01/02/hasil-survei-pertanian-antar-sensus-sutas-2018.html>, diakses pada 29 Maret 2019

5,1 % jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.¹⁵ Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Dinas Pertanian DIY, Sasongko menjelaskan bahwa salah satu permasalahan untuk meningkatkan hasil panen, salah satunya yakni alih fungsi lahan produktif pertanian yang semakin lama bertambah. Dalam setahun alih fungsi lahan produktif pertanian mencapai sekitar 250 hektar lebih, kebanyakan dialih fungsikan sebagai perumahan, ruko, dan fasilitas lain.¹⁶

Menteri Sekretaris Negara Prof. Dr. Pratikno, M.Soc.Sc., menerangkan bahwa pertanian menjadi sektor yang paling terpengaruh oleh disrupsi era 4.0, ia sempat mengungkapkan era 4.0 akan menghilangkan setengah pekerjaan petani di dunia. Selain itu Pratikno merumuskan persoalan pertanian disebabkan oleh akses menuju teknologi dan bahan yang berkualitas.¹⁷ Guru Besar Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB) Dwi Andreas Santosa juga menuturkan bahwa arah kebijakan pemerintah masih jauh dari swasembada pangan. Orientasi yang masih terpaku pada peningkatan kuantitas produksi, seharusnya memperhatikan petani sebagai ujung tombak peningkatan pangan. Petani menjadi tokoh sentral dalam upaya mempertahankan lahan pangan, karena masih memegang mayoritas

¹⁵ BPS, "Hasil Survei Pertanian Antar Sensus Sutas 2018 Provinsi D.I Yogyakarta", <https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2018/12/28/5450a38c3ee391845812e9fd/hasil-survei-pertanian-antar-sensus-sutas-2018-provinsi-d-i-yogyakarta.html> , diakses pada 11 Mei 2019

¹⁶ Siti Umaiyah, "Alih Fugsi Laham Produktif di DIY Setahun Mencapai 250 Hektar Lebih", <http://jogja.tribunnews.com/2019/03/12/alih-fungsi-lahan-produktif-di-diy-setahun-mencapai-250-hektar-lebih> , diakses pada 11 Mei 2019

¹⁷ Satria, "Sektor Pertanian dalam Pusaran Revolusi Industri 4.0", <https://ugm.ac.id/id.berita/16905-sektor.pertanian.dalam.pusaran.revolusi.industri.40> , diakses pada 29 Maret 2019.

kepemilikan lahan sawah, sehingga kesejahteraan petani akan mempertahankan luas lahan pangan.¹⁸

Selain petani mempertahankan kepemilikan tanah (*asset reform*), pemanfaatan tanah (*access reform*) petani memungkinkan berdaulat terhadap alat produksi, model produksi, dan distribusi produksi. Wihadi mengatakan bahwa petani perlu didukung oleh beberapa hal seperti: (1) jaminan hukum atas hak yang diberikan, (2) tersedianya kredit yang terjangkau, (3) akses terhadap jasa-jasa advokasi, (4) akses terhadap informasi baru dan teknologi, (5) pendidikan dan pelatihan, dan (6) akses terhadap sarana produksi.¹⁹

Melihat permasalahan diatas, di Indonesia muncul praktik dan gerakan untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian. Masyarakat terdorong untuk berperan dan membantu pemerintah untuk memenuhi kebutuhannya dan upaya untuk menciptakan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Praktik dan gerakan ini adalah kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*). Konsep baru yang berkembang di dunia ini dilatarbelakangi oleh berbagai masalah sosial yang terjadi.²⁰

Perkembangan kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) di dunia salah satunya dipelopori oleh Bill Drayton yang terkenal dengan organisasi yang ia dirikan yakni *Ashoka Foundation*. Didirikan pada tahun

¹⁸ Rahmadi R, “Nasib Petani, Belum Menjadi Prioritas di Negara Agraris”, <https://www.mongabay.co.id/2019/01/26/nasib-petani-belum-menjadi-prioritas-di-negara-agraris/amp/>, diakses pada 29 Maret 2019.

¹⁹ Emilianus Yakob Sese Tolo, “Kedaulatan Pangan Beras dan kebijakan Reforma Agraria Indonesia”, <https://indoprogess.com/2016/03/kedaulatan-pangan-beras-dan-kebijakan-reforma-agraria-indonesia/> diakses pada 30 Maret 2019

²⁰ Herry Wibowo, Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer* (Bandung: Unpad Press, 2015), hlm. 2

1981 *Ashoka Foundation* memiliki tujuan untuk mengembangkan *Social Entrepreneurship*. Pengembangan yang ia maksud adalah memberikan dukungan terhadap Social Entrepreneurship dengan mengidentifikasi dan memberikan dukungan finansial. Lalu mendorong kewirausahaan secara berkelompok untuk berkolaborasi dan Membangun infrastruktur sektoral dengan cara membangun kerja sama yang dapat membantu menciptakan nilai (value) sosial dan finansial.²¹ Sama halnya dengan Bill Drayton dengan Ashoka Foundation, di negara Bangladesh tokoh Muhammad Yunus sukses dengan Grameen Bank dengan memberantas kemiskinan melalui keuangan mikro.²²

Termasuk di Indonesia, kewirausahaan sosial memiliki perkembangan yang signifikan. Beberapa lembaga dan tokoh kewirausahaan sosial yang ada di Indonesia yaitu Yayasan Bina Swadaya yang didirikan oleh Bambang Ismawan. Yayasan ini memiliki tujuh bidang kegiatan meliputi pemberdayaan masyarakat, keuangan mikro, pembangunan, wisata alternatif, jasa percetakan, dan pengembangan sarana.²³ Di kabupaten Garut Jawa Barat, tokoh Goris Mustaqim mengajak pemuda untuk membangun bangsa dari desa melalui yayasan ASGAR MUDA (Aseli Garut Muda). Berawal dari tahun 2007 Asgar Muda fokus membangun desa melalui tiga pilar, yakni bidang pendidikan, kewirausahaan pemuda, dan pemberdayaan masyarakat. Di wilayah Yogyakarta, ada BMT Beringharjo yang memutuskan

²¹ Dewi Meisari Haryanti, dkk., “*Berani jadi Wirausaha Sosial? : Membangun Solusi Atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*”, (PT. Bank DBS Indonesia, 2016), hlm. 79

²² *Ibid*, hlm. 27

²³ *Ibid*, hlm. 242

ketergantungan pedagang kecil terhadap rentenir melalui BMT-nya. Didirikan oleh Mursida Rambe yang memiliki ingatan masa kecil tentang peristiwa rentenir yang kejam terhadap teman ibunya, menjadi salah satu faktor penyebab ia mendirikan BMT Beringharjo.²⁴

Selain BMT Beringharjo, ada lagi Social entrepreneurship yang berkembang di Yogyakarta, yaitu CV. Agradaya Indonesia. berawal pada tahun 2014 *sekawan* anak muda alumni Indonesia Mengajar (Andhika Mahardika, Asri Saraswati, Nurlaila Tuttaqwa, dan Verawati) mengawali inisiatifnya dengan kegiatan pengamatan atau research di desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari pengamatannya mereka menemukan bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk bisa dikembangkan. Mendapat dukungan dari Indmira (perusahaan berbasis teknologi melalui penelitian dan pengembangan agrokomplek)²⁵, Agradaya mendapatkan program Hamemayu Hayuning Bawono (H2B) pertanian untuk penanaman beras merah. Tidak lama pengembangan beras merah ini terhenti karena beberapa masalah. Agradaya selanjutnya mengembangkan emping melinjo sebagai produk yang akan dikembangkan. Sama halnya dengan beras merah, produksi emping melinjo juga terdapat masalah dalam hal tidak mampu memenuhi pesanan skala ekspor hingga 1 ton perbulan. Selama tahun 2014-2016 Agradaya mengalami *tracking and error*, barulah Agradaya melegalkan menjadi perusahaan sosial

²⁴ *Ibid*, hlm 265

²⁵ Indmira, "tentang Indmira", <http://indmira.com/id/about/> diakses pada 14 Mei 2019

yang memiliki nama CV. Agradaya Indonesia di bulan Desember tahun 2016.²⁶

Perusahaan sosial ini mengembangkan sumber daya desa melalui pangan dan pertanian dan kolaborasi dengan petani kecil dan menerapkan pertanian berkelanjutan.²⁷ Melalui mekanisme kewirausahaan sosial (Social Entrepreneurship) perusahaan sosial yang Agradaya bangun menuai hasil yang nyata. Agradaya fokus mengembangkan bisnis sosialnya melalui produksi tanaman herbal dan rempah-rempah seperti jahe, kunyit, temulawak, teh bunga rosella, teh bunga talang dll. Bisnis sosial ini telah berkolaborasi dengan petani rempah-rempah dengan jumlah 157 petani dengan lahan 72 hektare dan memiliki rumah surya sendiri. Petani yang diajak kolaborasi dengan Agradaya ada di wilayah Girimulyo dan Kokap Kulon progo (perbukitan menoreh), disana merupakan petani skala kecil yang fokus mengembangkan tanaman rempah-rempah.²⁸

Agradaya melakukan *research* terhadap petani skala kecil di dua wilayah tersebut, sehingga muncul data yang menyebutkan permasalahan pokok yang dihadapi oleh petani di perbukitan menoreh yakni rantai pasokan, penggunaan pupuk kimia, penerapan teknologi pasca-panen, dan tingkat kesejahteraan. Selain berkolaborasi dengan petani skala kecil di perbukitan

²⁶ Shah Aburrojab, "Pengejawantahan Komunikasi Pemasaran CV. Agradaya Indonesia", <http://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8179>, Diakses pada 26 Januari 2019

²⁷ Profil Agradaya, www.Agradaya.id/abaout/. Diakses pada tanggal 24 Januari 2019.

²⁸ Shah Aburrojab, "Pengejawantahan Komunikasi Pemasaran CV. Agradaya Indonesia", <http://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8179>, Diakses pada 26 Januari 2019

menoreh, Agradaya memiliki aktivitas di tempat produksi tepatnya di dusun Planden, desa Sendangrejo, kecamatan Minggir, Sleman-DIY. Kegiatan ini bersifat memberdayakan masyarakat setempat dengan membuat program Desa Kombucha dan Komunitas Anak Bumi (KABUMI).²⁹

Konsep kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) yang dikembangkan oleh Agradaya menarik untuk diteliti. Melalui Pendekatan kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) Agradaya mampu melakukan bisnis sosial yang digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi petani skala kecil di perbukitan menoreh. Secara umum, dimulai dari ide/ gagasan Agradaya memiliki misi sosial yang akan dikerjakan. Proses pemberdayaan masyarakat jelas dilakukan oleh Agradaya dengan berkolaborasi bersama petani skala kecil hingga masyarakat di tempat produksi beroperasi. Hasil yang didapat oleh Agradaya sebagai perusahaan sosial yang memproduksi olahan rempah-rempah terbukti menguntungkan baik bagi Agradaya maupun petani yang berkolaborasi.

CV. Agradaya Indonesia menjadi salah satu perusahaan sosial yang fokus mengembangkan sektor pangan dan pertanian berkelanjutan melalui konsep kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) di Yogyakarta. Peneliti memiliki ketertarikan terhadap pola kemitraan yang dikembangkan oleh Agradaya yang mampu berkolaborasi dengan petani. Penelitian-penelitian yang membahas kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) juga masih jarang ditemui. Oleh karena itu, peneliti ingin menambah

²⁹ *Ibid*, hlm. 30

beberapa referensi karya ilmiah dibidang *Social Entrepreneurship*/ Kewirausahaan Sosial.

C. Rumusan Masalah

Kewirausahaan sosial atau *Social Entrepreneurship* menjadi salah satu jalan untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi saat ini. Dengan mengedepankan misi sosial ketimbang keuntungan bisnis, konsep baru di Indonesia ini akan berkembang pesat menjadi konsep bisnis sosial dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk. Konsep kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) mendorong inovasi dan kreativitas terhadap masalah sosial yang dihadapi dengan pendekatan bisnis sosial. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini mencari (1) bagaimana perusahaan sosial CV. Agradaya Indonesia menjalin pola kemitraan terhadap petani dampingan untuk mencapai kesejahteraan bersama ?, (2) lalu model yang seperti apa yang dipraktikkan oleh CV. Agradaya Indonesia dalam menjalankan Kewirausahaan Sosial?, (3) dan bagaimana dampak praktik kewirausahaan sosial oleh CV. Agradaya Indonesia terhadap jejaring mitra petani?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yakni *pertama*, menjelaskan pola kemitraan petani dampingan melalui kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) yang dikembangkan oleh CV. Agradaya Indonesia. *Kedua*, mendeskripsikan model kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) yang dilakukan oleh CV. Agradaya

Indonesia. *Ketiga*, mendeskripsikan dampak dari praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh CV. Agradaya Indonesia terhadap jejaring mitra petaninya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat. *Pertama*, informasi tentang kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*). *Kedua*, bagi peneliti dengan melakukan penelitian ini akan memperoleh pengalaman secara langsung dalam melakukan proses penelitian mulai dari identifikasi masalah dan menganalisis masalah. *Ketiga*, bagi yang diteliti, penelitian ini dapat menjadi media berbagi informasi dan pengetahuan baru yang berhubungan dengan praktik kewirausahaan sosial.

F. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui bahwa penelitian ini belum pernah diteliti, maka diperlukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki fokus dan topik yang sama dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, penelitian oleh Dedi Rianto Rahadi dan Zainal dengan judul “*Implementasi Konsep Kewirausahaan Sosial Sebagai Model Pembelajaran di Perguruan Tinggi*”. Penelitian ini menjelaskan implementasi model pembelajaran kewirausahaan sosial di perguruan tinggi harus berorientasi kepada keaktifan siswa dan pelatihan kewirausahaan sosial. Selain itu, penguasaan model pembelajaran bagi dosen harus didampingi oleh praktisi yang memiliki pengalaman dalam bidang wirausaha sosial. Penelitian ini

menggunakan metode pengumpulan data dengan pendekatan kombinasi (*Triangulasi*).³⁰

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Suhartini dengan judul "*Analisis Karakteristik dan Perilaku Social Entrepreneur Posdaya Kreatif di Kecamatan Bogor Barat*". Penelitian ini didesain sebagai studi kasus bersifat deskriptif korelasional mengenai perilaku *Social Entrepreneur* Posdaya Kreatif. Dengan dua metode analisis yakni analisis deskriptif dan analisis data kuantitatif (analisis korelasi Chi Square dan Rank Spearman), yang diolah menggunakan SPSS 16.0 dan Microsoft Excel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik para kader Posdaya Kreatif memiliki sifat beretika yang tinggi tetapi rendah dalam hal kreatifitas. Sedangkan perilaku *Social Entrepreneur* Posdaya Kreatif masuk dalam kategori tinggi.³¹

Ketiga, jurnal yang ditulis Irma Paramita Sofia tentang "*Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Enterprenenurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*". Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana model bisnis *Social Entrepreneurship* yang efektif dan perkembangannya di Indonesia. lalu menjelaskan bagaimana peran *Social Enterprenenurship* mampu membangun perekonomian suatu bangsa.³²

³⁰ Dedi Rianto Rahadi, Zainal, *Implementasi Konsep Kewirausahaan Sosial Sebagai Model Pembelajaran di Perguruan tinggi*, <http://eprints.binadarma.ac.id/> , diakses pada 27 Januari 2019

³¹ Suhartini, *Analisis Karakteristik dan Perilaku Social Entrepreneur Posdaya Kreatif di Kecamatan Bogor Barat*, Skripsi (Bogor, Departemen Agribisnis, IPB, 2014) <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/73388> , diakses pada 27 Januari 2019

³² Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, <https://www.researchgate.net/publication/304392685> , diakses pada 27 Januari 2019

Keempat, skripsi yang dibuat oleh Dhimas Suryo Prayogo tentang “*Pengaruh Kewirausahaan Sosial terhadap Pengembangan Individu Pada Unit Pasar Besar Pasar Minggu*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh Kewirausahaan sosial terhadap pengembangan individu pada unit Pasar Besar Pasar Minggu dan seberapa besar efektifitasnya. Pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Explanatory Research* atau penelitian yang mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel. Dalam praktiknya penelitian ini menggunakan metode survei dan diuji melalui kuisioner sebagai alat pengumpulan data.³³

Penelitian yang disebutkan diatas memberikan gambaran bahwa penelitian yang akan ditulis penulis dengan judul “*Pengembangan Kesejahteraan Melalui Kewirausahaan Sosial Studi Kasus Pertanian Berkelanjutan di Minggir Sleman DIY*” masih relevan untuk diteliti. Penelitian yang ditulis oleh Dedi Rianto Rahadi dan Zainal memiliki fokus yang berbeda dengan topik yang diangkat penulis. Dedi Rianto Rahadi dan Zainal mengangkat model pembelajaran kewirausahaan sosial yang diimplementasikan di perguruan tinggi atau sekolah, sedangkan penulis memiliki topik terhadap perusahaan sosial yang mengembangkan konsep kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*). Penelitian kedua yang ditulis oleh Suhartini, selain memiliki topik yang berbeda, metode penelitian yang

³³ Dhimas Suryo Prayogo, *Pengaruh Kewirausahaan Sosial Terhadap Pengembangan Individu Pada Unit Pasar Besar Pasar Minggu*, Skripsi (Jakarta: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah , 2016), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32258/1/> diakses pada 27 Januari 2019

dipakai juga berbeda. Suhartini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis data kuantitatif (analisis korelasi Chi Square dan Rank Spearman), yang diolah menggunakan SPSS 16.0 dan Microsoft Excel, sedangkan penulis akan menggunakan metode deskriptif Kualitatif.

Lalu penelitian ketiga lebih mendeskripsikan konsep *Social Entrepreneurship* dari model hingga peran yang berkembang di Indonesia, sedangkan penulis akan meneliti bagaimana konsep, model hingga dampak sosial yang dilakukan oleh CV. Agradaya Indonesia. Yang terakhir, skripsi yang ditulis oleh Dhimas Suryo Prayogo lebih mengarah bagaimana *Social Entrepreneurship* mempengaruhi perkembangan individu pedagang di UPB Pasar minggu. Dari hal ini jelas, subjek dan objek berbeda dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti dari judul diatas.

G. Kerangka Teori

Untuk memfokuskan penelitian agar sesuai dengan topik yang diteliti, maka dibutuhkan beberapa teori sebagai kerangka acuan dalam proses penulisan hasil penelitian. Sesuai judul penelitian "*Pengembangan Kesejahteraan Melalui Kewirausahaan Sosial Studi Kasus Pertanian Berkelanjutan di Minggir Sleman DIY*" maka teori yang digunakan mencangkup teori *Social Entrepreneurship*.

Secara umum, definisi kewirausahaan sosial atau yang lebih terkenal dengan *Social Entrepreneurship (SE)* belum memiliki pengertian secara baku. Keberagaman dalam memahami definisi *Social Entrepreneurship* sangat

dipengaruhi oleh sosio-historis, politik dan ekonomi yang beragam.³⁴ selain itu, konteks SE akan ditemukan tiga istilah yang saling berkaitan, yakni kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*), wirausaha sosial (*Social Entrepreneur*), lembaga/ institusi/ perusahaan yang menaungi kewirasusaan sosial (*Social Enterprise*).³⁵

Hulgard menjelaskan *Social Entrepreneurship* yakni suatu model kegiatan ekonomi dengan adanya partisipasi masyarakat dalam upaya menciptakan inovasi sosial sehingga muncul nilai-nilai sosial yang berbaaur dengan kegiatan ekonomi. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Santosa, *Social Entrepreneurship* merupakan suatu agen perubahan dalam upaya memperbaiki nilai-nilai sosial melalui proses inovasi sosial itu sendiri.

Oxford University (2013), "Social Entrepreneurship is the product of individuals, organisations, and networks that challenge conventional structures causing inadequate provision or unequal distribution of social and environmental goods by addressing these failures and identifying new opportunities for better alternatives ". Dapat diartikan, bahwa social entrepreneurship adalah hasil aktivitas dari individu, organisasi, dan jaringan menjawab berbagai tantangan struktur konvensional yang menyebabkan

³⁴Ikhwan Safa'at, *Strategi Pengembangan Kewirausahaan Sosial PT. Bina Swadaya Konsultan, Jakarta*, Tesis (Bogor, Program Studi Industri Kecil dan Menengah, IPB, 2014) <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/1/2014isa>. diakses pada 27 Januari 2019, hlm. 5

³⁵ Herry Wibowo, Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer* (Bandung, Unpad Press, 2015), hlm. 15

ketimpangan sosial dan masalah lingkungan dengan mengatasi permasalahan tersebut dan mengidentifikasi peluang baru untuk alternatif yang lebih baik.³⁶

Secara internasional *Social Entrepreneurship* dikenalkan dan didukung oleh salah satunya lembaga Ashoka Foundation yang dipimpin oleh Bill Drayton. Ia menyebutkan kunci *Social Entrepreneurship* adalah inovasi sosial, individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*) dan beretika.³⁷ Santosa juga mendeskripsikan ada empat poin dasar konsep *social entrepreneurship*, yaitu yang pertama, menciptakan lapangan pekerjaan. Yang kedua, menerapkan inovasi terhadap barang dan jasa. Yang ketiga menjadi modal sosial masyarakat. Yang terakhir, meningkatkan kesetaraan dalam hal kesejahteraan masyarakat.³⁸

Tabel 1. Konteks Kewirausahaan

Konteks Kewirausahaan Sosial

Karakteristik yang menjelaskan	Contoh	Isu kontekstual
Kontek dari Usaha Sosial	Kesejahteraan publik, hal-hal terkait penyelamatan lingkungan, pembangunan dan sumbangan/bantuan sosial	Bertindak sebagai agen privatisasi dari barang-barang publik, tidak membawa isu-isu politik, fokus yang sempit dapat mendorong ketergantungan
Proses dari usaha sosial	Ikatan yang kuat dengan stakeholders; memperkerjakan dan melatih disenfranchised; bertindak sebagai penengah/penjembatan perdagangan	Stakeholder selection criteria/terpisah dari proses; pemberdayaan stakeholder
Capaian dan implikasi	Peningkatan kesejahteraan publik; individu yang lebih berdaya; pengurangan krisis	Kadang kali dampak sosial tidak terukur, dan program sering kali jangka pendek

Sumber: Nicholls (2008:14)

³⁶ Ikhwan Safa'at, "*Strategi Pengembangan Kewirausahaan Sosial PT. Bina Swadaya Konsultan, Jakarta*", Tesis (Bogor, Program Studi Industri Kecil dan Menengah, IPB, 2014) <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/1/2014isa>, diakses pada 27 Januari 2019, hlm. 6

³⁷ Irma Paramita Sofia, "*Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*", Jurnal Universitas Pembangunan Jaya, Vol. 2, (Maret 2015), hlm. 5 <https://www.researchgate.net/publication/304392685>, diakses pada 27 Januari 2019.

³⁸ *Ibid*, hlm. 19

Dari tabel tersebut, bisa menjelaskan tentang konteks dan terminologi sosial tentang *Social Entrepreneurship* meliputi kesejahteraan publik, pembangunan, penyelamatan lingkungan dll. Hal ini dapat digambarkan bahwa *Social Entrepreneurship* tidak terbatas pada kegiatan yang sederhana seperti pengumpulan donasi dsb, tetapi menjadi bisnis sosial yang masif dilakukan untuk kepentingan kesejahteraan publik.³⁹

Social entrepreneurship memiliki tujuan, seperti yang disampaikan Palesangi bahwa *social entrepreneurship* terdapat empat elemen penting yaitu pertama, *social value*. Elemen ini menjadi ciri khas dari praktik *social entrepreneurship* karena bisnis sosial ini menumbuhkan manfaat sosial bagi masyarakat yang mempraktikkan. Dess juga menjelaskan bahwa kesuksesan *social entrepreneurship* diukur bukan dari jumlah keuntungan yang didapat, melainkan sejauh mana menghasilkan nilai-nilai sosial (*social value*)⁴⁰. Kedua, *civil society*. Secara umum praktik ini muncul karena inisiatif masyarakat sipil dengan memfokuskan pada optimalisasi modal sosial yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Ketiga, *innovation*. *social entrepreneurship* dalam praktiknya akan memecahkan permasalahan sosial dengan cara yang inovatif. Keempat, *economic activity*. Keberhasilan *social entrepreneurship* dapat dilihat dari keseimbangan aktivitas bisnis sosialnya

³⁹ Herry Wibowo, Soni A. Nulhaqim, "*Kewirausahaan sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*", (Bandung, Unpad Press, 2015) hlm. 21-22

⁴⁰ Herry Wibowo, Soni A. Nulhaqim, "*Kewirausahaan sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*", (Bandung, Unpad Press, 2015) hlm. 19

yang dikembangkan melalui kemandirian dan *sustainable* misi sosial organisasi/ komunitas.⁴¹

Kemitraan memiliki perspektif etimologis yang di adaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari kata *partner*. Kata *partner* jika diterjemahkan memiliki makna “pasangan, jodoh, sekutu, atau kampayon”. Dari makna tersebut, kemitraan dapat diartikan sebagai bentuk perkongsian atau persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama berdasarkan kesepakatan dan rasa saling membutuhkan. Kesepakatan itu mencakup peningkatan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang tertentu atau tujuan tertentu, sehingga memperoleh hasil yang dimaksudkan.⁴²

Menurut hafsah, kemitraan memiliki pengertian suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu untuk mendapatkan keuntungan bersama-sama dengan prinsip hubungan kebutuhan dan saling membesarkan.⁴³ Konsep kemitraan ini merupakan strategi bisnis yang dijalankan oleh perusahaan atau komunitas yang mana keberhasilan kemitraan sangat tergantung oleh kepatuhan antara dua belah pihak dalam proses menjalankan etika bisnisnya. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ian Linton bahwa kemitraan adalah cara untuk berbisnis, dimana

⁴¹ Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, Jurnal Universitas Pembangunan Jaya , Vol. 2, (Maret 2015), hlm. 6 <https://www.researchgate.net/publication/304392685> , diakses pada 27 Januari 2019

⁴² Ambar Teguh Sulistiyani, “*Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*”, (Gaya Media: Yogyakarta. 2004), hlm. 129

⁴³ Muhammad Jafar Hafsah, “*Kemitraan Usaha*”, (Pustaka Sinar Harapan:, Jakarta, 1999), hlm. 43

konsumen dan produsen saling melakukan perdagangan satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis secara bersama.⁴⁴

Dalam implementasi konsep kemitraan, gagasan ini tidak selamanya ideal, karena saat proses pelaksanaan kemitraan ini berlangsung, kedua belah pihak memiliki dasar kepentingannya masing-masing. Wibisono menjelaskan kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan atau komunitas masyarakat memiliki tiga pola, yakni:

1. Pola kemitraan kontra produktif

Pola kemitraan ini ketika dijalankan oleh sebuah perusahaan, masih bersifat konvensional. Artinya hanya sebatas mengutamakan *ishareholder* yakni mengejar *profit* sebanyak-banyaknya. Perusahaan lebih memiliki fokus perhatian terhadap meraup keuntungan sebesar-besarnya, ketimbang memiliki hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan atau komunitas dan masyarakat yang bermitra. Masyarakat juga minim memiliki akses terhadap perusahaan atau komunitas, sikap tersebut menjadi landasan pihak perusahaan atau komunitas dengan berjalan sesuai targetnya sendiri. Hubungan yang seperti ini hanya menguntungkan beberapa pihak saja, sehingga bagi perusahaan atau komunitas yang lebih dipentingkan adalah keamanan internalnya sendiri dalam jangka yang pendek.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 10

2. Pola kemitraan semiproduktif

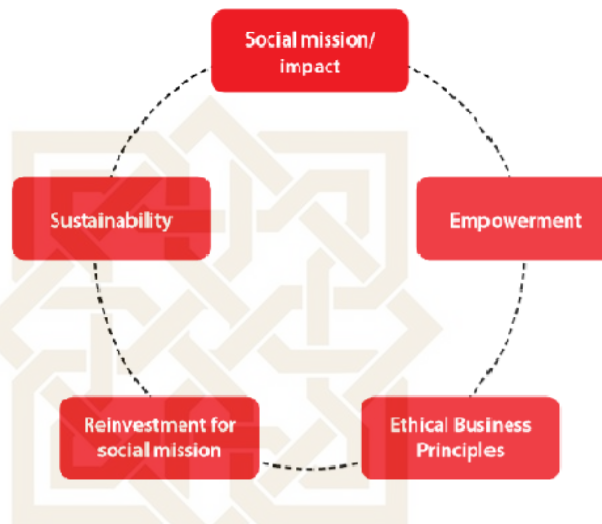
Dalam pola ini, pemerintah dan komunitas atau masyarakat hanya dianggap sebagai objek dan masalah diluar perusahaan. Pola tersebut menjadikan perusahaan tidak memiliki kepedulian terhadap program-program pemerintah, disisi lain pemerintah tidak memberikan sikap yang kondusif kepada dunia usaha dan masyarakat yang pasif. Untuk itu, pola kemitraan ini praktiknya masih mengacu terhadap kepentingan jangka pendek dan masih menimbulkan *sense of belonging* di pihak masyarakat dan *low benefit* ke pihak pemerintah. Kerjama dalam pola ini mengedepankan aspek karikatif atau *public relation*, yang mana pemerintah dan komunitas atau masyarakat dianggap sebagai objek dalam praktik kemitraan. Oleh karena itu, pola kemitraan ini masih belum strategis dan masih mengedepankan kepentingan pribadi (*self interest*) perusahaan, bukan atas dasar kepentingan bersama (*commont interest*) diantara perusahaan dan mitra.

3. Pola Kemitraan Produktif

Pola kemitraan produktif memiliki karakteristik dengan menempatkan subjek dan paradigma *commont interest*. Artinya pola ini mengedepankan simbiosis mutualisme, yang mana perusahaan memiliki sikap kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi. Perusahaan juga memiliki sikap yang kondusif terhadap dunia usaha dan masyarakat mendapatkan dampak yang positif. Pola kemitraan ini juga dapat melibatkan mitra pada hubungan *resourced based partnership*, yakni

mitra memiliki kesempatan menjadi bagian dari *shareholder*. Sebagai contoh yakni program *stock ownership* untuk memperoleh saham.⁴⁵

Bagan 1. Lima Kriteria Dasar SE



Sumber : <https://www.dbs.com/iwov-resources/pdf/indonesia/social-good/Berani-jadi-SE-24Jun2015-final.pdf>

Dari gambar diatas, kita dapat melihat bahwa kriteria/ elemen penting dari *Social Entrepreneurship* terhubung satu sama lain. Kriteria pertama yang dimiliki oleh *Social Entrepreneurship* adalah misi/ dampak sosial (*Social Mission/ Impact*). Kriteria ini menjadi penting karena “*the reason and purpose to live*” atau motivasi pendiri/ tujuan mendirikan sebuah *Social Entrepreneurship*.⁴⁶ Misi sosial berhubungan dengan masalah sosial, sebagaimana yang kita ketahui, bahwa masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan dan mengandung unsur merugikan baik fisik ataupun

⁴⁵ Yusuf Wibisono, “*Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*”, (Fascho Publishing: Gresik, 2007) hlm. 104

⁴⁶ Dewi Meisari Haryanti, dkk., “*Berani jadi Wirausaha Sosial? : Membangun Solusi Atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*”, (PT. Bank DBS Indonesia, 2016), hlm. 355

nonfisik, atau kondisi dimana melanggar norma atau standar sosial.⁴⁷ Masalah sosial muncul dari waktu ke waktu sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat, sehingga misi sosial diharapkan dapat menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dengan konsep dan model *Social Entrepreneurship*.⁴⁸

Kedua adalah *Empowerment* (Pemberdayaan). Konsep ini merupakan konsep praktis dimana kegiatan yang berbasis masyarakat seperti *Social Entrepreneurship* ini bertujuan untuk membangun kembali struktur-struktur masyarakat yang telah lama dihancurkan oleh bagian integral dari pengembangan industri kapitalistik.⁴⁹ Menurut Jim Ife dan Frank Tesorioro landasan *Empowerment* memiliki landasan dengan perspektif ekologis dan perspektif keadilan sosial dan HAM. Kedua perspektif ini diperlukan dan melengkapi satu sama lain. Integrasi dari keduanya akan mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan berkelanjutan. landasan tersebut membutuhkan kerangka perubahan yang sistematis untuk mewujudkannya.

Empowerment memiliki dimensi perubahan yang diawali dengan membangun kesadaran terhadap masyarakat ke arah yang lebih baik. Untuk menghasilkan perubahan tersebut, ada tiga hal yang harus dilakukan dan sekaligus: melihat, bergerak, dan menyelesaikan sampai tuntas. Perubahan bisa dihadapi dengan masyarakat yang gagal melihat (*failure to see*), gagal

⁴⁷ Soetomo, “*Pembangunan Masyarakat*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 84

⁴⁸ Dewi Meisari Haryanti, dkk., “*Berani jadi Wirausaha Sosial? : Membangun Solusi Atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*”, (PT. Bank DBS Indonesia, 2016), hlm. 356

⁴⁹ Jim Ife, Frank Tesorioro, “*Community Development*”, hlm. 32

bergerak (*failure to move*), atau gagal menyelesaikan (*failure to finish*).⁵⁰ oleh karena itu, pentingnya *Empowerment* adalah beberapa orang/ organisasi/ komunitas akan mengajak melihat, bergerak dan menyelesaikan potensi yang dapat diraih bersama masyarakat untuk membangun *social entrepreneurship*. Prinsip bisnis yang dibangun *social entrepreneurship* adalah untuk memaksimalkan *benefit* atau manfaat yang akan didapat.⁵¹

Kriteria ketiga yaitu *Ethical Business Principles* (Prinsip bisnis yang sesuai *etika*). Prinsip bisnis mempengaruhi kinerja *social entrepreneurship* dalam mendukung keberlanjutan operasionalnya. Hal ini juga akan mempengaruhi terhadap dampak sosial yang akan dihadapi.

Empat prinsip bisnis yang penting bagi kinerja *social entrepreneurship* adalah yang pertama *ethical*. Etika bisnis (*business ethics*) dapat dipahami sebagai nilai/ norma yang berlaku di masyarakat ataupun dalam ruang publik seperti hubungan antar anggota, karyawan, pimpinan mitra kerja atau pelanggan. Karena nilai/ norma bersifat universal ketimbang hukum, nilai/ etika sangat berpengaruh terhadap modal sosial (*trust*) dalam kerangka *social entrepreneurship*. *Value* (nilai) memiliki fungsi terhadap kerangka *social entrepreneurship* sebagai pagar untuk dapat konsisten memperjuangkan misi sosial yang dibawa. Selain itu modal sosial (*trust*) yang dibangun oleh *social entrepreneurship* adalah kepercayaan. Etika tersebut menjadi salah satu kunci keberhasilan *social entrepreneurship* untuk

⁵⁰ Rhenald Kasali, "*Change!*" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 114

⁵¹ Dewi Meisari Haryanti, dkk., "*Berani jadi Wirausaha Sosial? : Membangun Solusi Atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*", (PT. Bank DBS Indonesia, 2016), hlm. 361-364

mecipayakan perubahan secara struktural dan masif bagi masyarakat melalui *Empowerment*.

Kedua adalah tanggungjawab sosial (*Socially Responsible*), prinsip ini termasuk bagian dari pertanggungjawaban suatu organisasi kepada pihak baik masyarakat, operasional produksi, pengolahan SDM hingga proses distribusi yang dibangun dalam *social entrepreneurship*. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan atau mengamalkan prinsip *people, profit, planet*. Ketiga prinsip *Accountable*, hubungan pertanggungjawaban meliputi memberikan informasi terkait keputusan dan tindakan, memberikan justifikasi, dan menanggung konsekuensi jika terjadi pelanggaran. Keempat adalah *transparent*, prinsip ini terkait keterbukaan, kejelasan dan akurasi informasi yang berhubungan dengan keuangan, kepemilikan, *management* organisasi hingga dampak sosialnya.⁵²

Kriteria empat yakni *Reinvestment For Social Mission*, pendekatan yang dibangun *social entrepreneurship* adalah berbisnis sebagai alat untuk mencapai tujuan sosialnya. Membangun komitmen dengan melakukan reinvestasi dari mayoritas (minimal 51%) surplus atau profit untuk misi sosial organisasi/ kelompok. Komitmen tersebut yang membedakan *social entrepreneurship* dengan bisnis biasa.⁵³

Yang terakhir dari kriteria *social entrepreneurship* adalah *Sustainability* (Orientasi Berkelanjutan). Elemen ini mendukung aspek keberlanjutan organisasi dan finansial, artinya organisasi akan tetap berdiri

⁵² *Ibid*, hlm. 375- 385

⁵³ *Ibid*, hlm. 389-390

dan berjalan mandiri. Sehingga memungkinkan organisasi memiliki *fan-base* berupa donatur setia ataupun *social entrepreneurship* nonprofit yang menggunakan prinsip etika/ nilai bisnis yang diterangkan sebelumnya sehingga mampu bertahan dan bahkan mampu memperluas jaringan *fan-base*.
Ataupun *social entrepreneurship* bersifat *for-profit* yang memaksimalkan *benefit* yang dapat diberikan yang intinya dapat memperbesar dampak sosialnya. Secara eksternal keberlanjutan mencakup dua hal, yakni sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip bisnis tadi yang akan berdampak jangka panjang guna membangun kepercayaan dan dukungan masyarakat.⁵⁴

Dari ulasan definisi *Social Entrepreneurship* hingga mengenai wirausaha sosial yang berawal dari panggilan jiwa, ide/ gagasan, dan konsep *Social Entrepreneurship*. Selanjutnya pembahasan dari kriteria/ elemen dasar *Social Entrepreneurship* akan membantu dalam mengembangkan konsep dan mengidentifikasi sebuah model yang berkembang di Indonesia. Salah satu metode perancangan model bisnis yakni Kanvas Model Bisnis (KMB) yang dikembangkan oleh Osterwalder dan Oigneur. Metode ini menggunakan selembar kertas (kanvas) yang dapat dituangkan keseluruhan operasional suatu organisasi. Dengan metode ini *Social Entrepreneurship* dapat dibagi menjadi empat model.⁵⁵

Pertama model *Community-Based Social Enterprise*, model ini dilatarbelakangi oleh kesamaan kebutuhan mulai dari masalah, kondisi, minat

⁵⁴ *ibid*, hlm. 394-397

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 415-416

(*Community Of Interest*) atau masyarakat lokal dengan kebutuhan dan geografis yang sama (*Geographical Community*). Konsumen disini menjadi *beneficiaries* atau penerima manfaat, yang berarti bersifat dari anggota untuk anggota. Adapun *Value proposition* yang ditawarkan organisasi adalah pemberdayaan diri sendiri secara berkelompok (*Self-Empowerment*), dimana kerjasama antar anggota komunitas mencari penyelesaian masalah bersama-sama. Kebanyakan model ini ditemukan dalam bentuk koperasi, karena Sifat kesinambungan dalam hal organisasi dan kegiatan sosial sangat mempengaruhi model *Social Entrepreneurship* ini. Model ini juga memiliki sumber daya kunci berupa relawan dan memiliki sumber dana bersifat semikomersial. Dana ini maksudnya adalah dana-dana yang diperoleh dari individu yang memperoleh manfaat dari uang yang diberikan kepada organisasi.⁵⁶

Kedua model *Non-For-Profit Social Enterprise*, model ini memiliki fokus dalam pemberdayaan masyarakat (*People Empowerment*). Aktor yang menginisiasi atau yang peduli terhadap masalah sosial di masyarakat menjadi ciri khas dari model ini. Pengembangan kegiatan sosialnya memiliki capaian dampak sosial yang luas, sehingga membutuhkan pengelolaan yang profesional, sumber daya manusia yang kompeten, dan alternatif penerimaan yang lebih beragam. Kewajiban model NFPSE ini adalah memperlakukan

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 434- 435

seluruh segmen penggunaanya seperti pelanggan (*Customer*), begitu juga penerima manfaat dan konsumen menjadi prioritas yang sama.⁵⁷

Ketiga model *Hybrid Social Enterprise*, pada umumnya model ini memiliki target yang berorientasi berkesinambungan dan pengembangan (*Sustainable Development*). Sumber dana model HSE ini memiliki komposisi yang sudah terdiversifikasi, sehingga kecenderungan menyeimbangkan antara dana sosial, semikomersil dan bahkan komersial. Dari segi kepemilikan, HSE ini tidak memiliki ciri khusus karena perkembangannya ada yang bersifat individu dan kolektif.⁵⁸

Kempat adalah model *Profit-For-Benefit Social Enterprise*, target model ini memiliki jangkauan yang lebih luas. Selain menargetkan *continuity* dan *development*, PFBSE memiliki target pertumbuhan skala atau unit bisnisnya (*growth*). Target tersebut dicapai untuk menghilangkan ketergantungan terhadap individu atau lembaga penyangga dana sehingga mampu secara mandiri atau independen.⁵⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

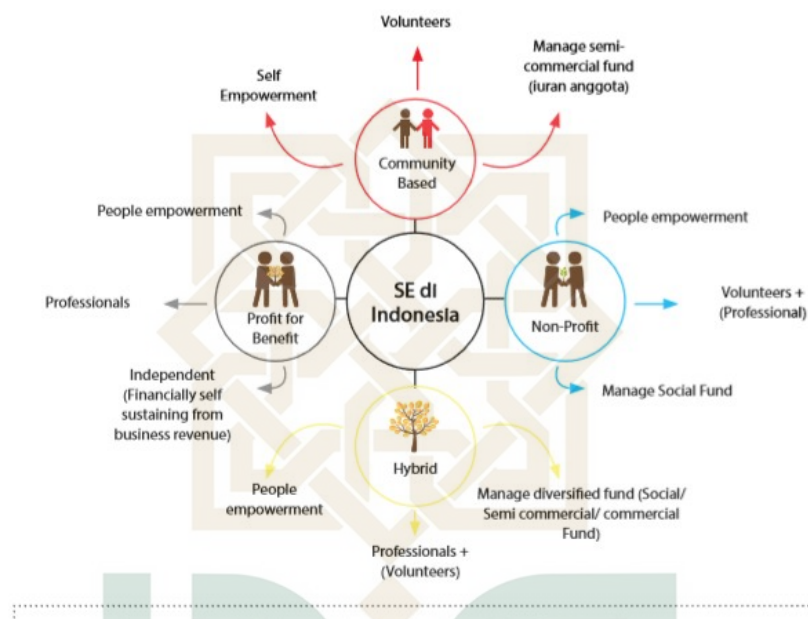
⁵⁷ *Ibid*, hlm. 447-448

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 460-462

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 473-475

Bagan 2. Mind Mapping Tipe-tipe SE Se Indonesia

MIND MAPPING TIPE-TIPE SE DI INDONESIA



Sumber : Sumber : <https://www.dbs.com/iwov-resources/pdf/indonesia/social-good/Berani-jadi-SE-24Jun2015-final.pdf>

Gambar diatas merupakan *Mind Mapping* tipe-tipe *Social Entrepreneurship* yang berkembang di Indonesia sesuai uraian yang telah disampaikan.

Setelah mengidentifikasi pola kemitraan dan model kewirausahaan sosial, maka dapat diketahui dampak praktik kewirausahaan sosial berdasarkan proses yang telah dilakukan. Adapun dampak praktik kewirausahaan sosial menurut Perrini dan Vurro yakni, *pertama* penciptaan lapangan pekerjaan, dampak tersebut akan dirasakan langsung oleh masyarakat yang bermitra dengan perusahaan atau komunitas. Selain itu,

tidak terbatas oleh adanya lapangan pekerjaan yang tercipta bagi masyarakat, tetapi perusahaan atau komunitas dapat berkontribusi dalam mengembangkan penawaran dan permintaan saat proses kemitraan berlangsung. *Kedua*, hasil sosial terhadap akses informasi, perusahaan atau komunitas secara langsung memberikan akses informasi, baik informasi itu berbentuk *transfer* pengetahuan baru ataupun akses jejaring dengan pihak-pihak yang mendukung proses kemitraan tersebut. *Ketiga*, adanya perubahan sosial, dampak ini dapat berupa pola interaksi, pendekatan partisipatif, peningkatan kesejahteraan dan integrasi sosial.⁶⁰

H. Metode Penelitian

Berdasarkan latarbelakang penelitian ini, praktik kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) yang dikembangkan oleh CV. Agradaya Indonesia memiliki tujuan menjadi perusahaan sosial yang mengembangkan sumber daya desa melalui pangan dan pertanian melalui kolaborasi dengan petani kecil dan menerapkan pertanian berkelanjutan. Dari tujuan itu, penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Pendekatan penelitian ini dimaksudkan untuk mampu melakukan penelitian secara holistik (utuh), yakni mampu memahami fenomena yang terjadi dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah, serta menggunakan berbagai metode alamiah. Artinya penelitian ini digunakan untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang pola kemitraan/ kolaborasi, model, dan dampak yang

⁶⁰ Mair, dkk., "*Social Entrepreneurship*", (New York: Palgrave Macmillan, 2006), hlm 57-85

dilakukan oleh CV. Agradaya Indonesia dalam suatu latar yang berkonteks khusus yakni praktik kewirausahaan sosial. Fokus penelitian ini bersifat *tentatif*, maksudnya adalah walaupun penelitian ini sudah memiliki fokus membahas kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*), penyempurnaan rumusan fokus atau masalah apakah akan tetap dipakai atau dilakukan ketika peneliti sudah berada di latar penelitian.

Adapun informan penelitian ini yakni Pendiri CV. Agradaya Indonesia dan petani dampingan. Penentuan informan atau sample informan dalam penelitian ini menggunakan teknik kriteria. Penggunaan teknik kriteria dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa struktur organisasi CV. Agradaya Indonesia meliputi CEO (*Chief Executive Officer*) & CTO (*Chief Technical Officer*), sedangkan petani dampingan didalamnya adalah petani yang berkolaborasi dengan CV. Agradaya yang terdiri dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Karya Tani Menoreh dan KWT Asri, KTH Nuju Makmur dengan jumlah 157 petani skala kecil.

Penelitian ini menggunakan dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari informan secara langsung dan dipilih secara *purposive*, yakni informan dipilih secara disengaja dan tidak acak dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sumber data primer ini adalah pendiri CV. Agradaya Indonesia, yang kemudian dari sini peneliti memiliki informasi tentang relasi lain baik jejaring kelompok tani, dan orang-orang yang ikut andil dalam proses kolaborasi. Sumber data sekunder, sumber ini berasal dari buku-buku, majalah, berita, jurnal, rekaman audio, dan

dokumen-dokumen yang berhubungan tentang kewirausahaan sosial CV. Agradaya Indonesia.⁶¹ Dalam penelitian ini juga peneliti hanya sebagai pemeranserta sebagai pengamat, artinya peneliti disini hanya sebatas orang yang baru datang yang melakukan fungsi pengamatan dan tidak sepenuhnya memiliki pemeranserta di CV. Agradaya Indonesia. Sehingga peneliti masih membatasi subjek penelitian menyerahkan dan memberikan informasi mengenai hal yang diteliti terutama bersifat rahasia.⁶²

Untuk mengumpulkan sumber data peneliti menggunakan teknik meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara memiliki banyak macam, seperti yang dikemukakan oleh Patton ada tiga teknik wawancara yang dapat digunakan yakni wawancara Pembicaraan Informal, Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka.⁶³ Peneliti dalam hal ini hanya menggunakan teknik wawancara pembicaraan informal dan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Hal ini dikarenakan informan penelitian di CV. Agradaya Indonesia terdapat petani dampingan yang akan lebih mudah jika menggunakan pendekatan pembicaraan secara informan. Pendekatan tersebut jelas menghindari kalimat-kalimat baku yang menyebabkan akan mempersulit pencarian data. Adapun dengan CEO & CTO peneliti lebih menggunakan pendekatan melalui petunjuk umum wawancara, teknik wawancara ini lebih

⁶¹ Creswell, John W., “ *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*” (terj), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 5

⁶² *Ibid*, hlm. 177

⁶³ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186

mudah dipakai peneliti karena dapat membangun kedekatan terhadap mereka.

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Informan

No.	Nama	Posisi Peran
1.	Andhika Mahardika	Pendiri Agradaya
2.	Asri Saraswati Iskandar	Pendiri Agradaya
3.	Sukardi	Kepala Dukuh
4.	Suparni	Ibu Kepala Dukuh : ketua PKK
5.	Harjo Sumarto	Ketua KTH Nuju Makmur
6.	Sawiyah	Ketua KWT Asri 2017
7.	Supinah	Ketua KWT Asri

Selanjutnya adalah teknik observasi, pendekatan ini menggunakan pengamatan secara langsung informan yang diteliti dengan mencatat semua yang bisa dijadikan sebagai data dan bahan untuk dapat dianalisis.⁶⁴ hal-hal yang diamati di penelitian ini meliputi dinamika struktur Organisasi, relasi sosial antara Agradaya dengan petani dan masyarakat, dan kegiatan yang dilaksanakan. Sumber data yang digunakan yang ketiga yakni dokumen. Teknik pengumpulan data ini terbagi menjadi dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Peneliti menggunakan dokumen resmi untuk menggali informasi yang berkaitan dengan CV. Agradaya Indonesia dan jejaring mitra petani. Dokumen resmi ini terbagi lagi menjadi dokumen internal dan eksternal. Peneliti menggunakan keduanya karena informasi dapat dicari melalui pelaporan rapat yang menyajikan informasi tentang bagaimana keadaan, aturan, disiplin yang berkaitan dengan CV. Agradaya Indonesia dan

⁶⁴ Koentjaraningrat, *"Metode-metode Penelitian Masyarakat"*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm. 75.

jejaring mitra petani. Informasi tersebut masuk kedalam dokumen internal, sedangkan dokumen eksternal dapat di kumpulkan melalui majalah, buletin, berita yang disiarkan oleh media massa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.⁶⁵

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis ini melalui tahapan-tahapan⁶⁶ : *pertama*, reduksi data yakni tahapan yang digunakan dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransnformasian data mentah dari lapangan. Peneliti pada tahap ini melakukan pengumpulan sumber informasi dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut di pilih dan di analisis sesuai dengan tujuan penelitian. *Kedua*, penyajian data, penelitian ini mengumpulkan teks-teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan yang disajikan untuk memudahkan dan membaca kesimpulan. Tahapan kedua ini, selanjutnya mengklafisikasikan berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian untuk disesuaikan dengan tujuan dan jenis penelitian sehingga muncul data deskriptif. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, penelitian ini membuat rumusan proposisi yang memiliki ikatan prinsip logika, yang diangkat sebagai temuan penelitian, kemudian data yang terkumpul dikaji secara berulang-ulang, dikelompokkan, dan proposisi yang telah dirumuskan.

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Penggunaan teknik triangulasi ini digunakan untuk memperoleh

⁶⁵ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 218-219

⁶⁶ Basrowi dan Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210

data mengenai pola jejaring mitra petani di CV. Agradaya Indonesia, model yang digunakan dalam praktik kewirausahaan, dan hasil yang dilakukan oleh CV. Agradaya Indoonesia, sehingga peneliti mampu *merecheck* temuan-temuan dengan membandingkan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen. Selanjutnya data tersebut dapat disajikan secara deskriptif dan rinci agar dapat dipertanggungjawabkan dengan data-data yang valid.



I. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami penulisan skripsi, maka peneliti akan menuliskan sistematika pembahasan dari masing-masing bab yang disusun sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, akan membahas tentang mendeskripsikan CV. Agradaya Indonesia berawal dari sejarah, profil, kegiatan, dan produk yang dihasilkan.

Bab Ketiga, berisi tentang konsep yang dibangun oleh CV. Agradaya Indonesia, model kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) hingga hasil/ dampak yang diperoleh oleh Agradaya.

Bab Keempat, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta saran.

Pada akhir penulisan skripsi akan ditampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Indonesia memiliki tingkat kegotongroyongan yang patut dibanggakan. Dari segi aspek manusianya, Indonesia secara kuantitas cukup besar dengan kualitas yang masih cukup rendah dibandingkan negara-negara lain. Kondisi tersebut disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang profesi alternatif yakni wirausaha sosial. Aspek yang lain yakni kondisi pasar di Indonesia yang masih terbuka lebar bagi perkembangan kewirausahaan sosial di Indonesia.

Permasalahan sosial di Indonesia di berbagai aspek dibutuhkan solusi seperti praktik kewirausahaan sosial. CV. Agradaya Indonesia menjadi salah satu perusahaan sosial yang berkembang di sektor pangan dan pertanian. Permasalahan yang terjadi di bidang pertanian yakni petani menjadi struktur kelas yang paling rendah atau miskin. Melalui kolaborasi dengan petani skala kecil di daerah Yogyakarta, CV. Agradaya Indonesia mampu mewujudkan pertanian yang berkelanjutan.

Melalui pola kemitraan dengan jejaring mitra petani di dua wilayah, yakni Kecamatan Girimulyo dan Kecamatan Kokap, CV. Agradaya Indonesia berhasil mengajak KTH Nuju Makmur, KWT Asri Dusun Anjir, dan KWT Karya Tani Menoreh Dusun Pringtali untuk meningkatkan kesejahteraan bersama-sama. CV. Agradaya Indonesia sebagai perusahaan sosial yang bergerak dibidang pembuatan produk rempah-rempah, mengawali kolaborasi

bersama jejaring mitra tani dengan melakukan program pemberdayaan masyarakat. Aspek ini yang membedakan antara praktik kewirausahaan biasanya dengan kewirausahaan sosial, sehingga pola kemitraan yang dipraktikkan oleh CV. Agradaya Indonesia masuk ke dalam pola kemitraan Produktif. Pola ini memiliki prinsip simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan bagi penerima manfaat yakni konsumen dan mitra perusahaan dan perusahaan itu sendiri. Dari pola ini juga praktik kewirausahaan sosial mampu menciptakan sikap yang kondusif terhadap dunia bisnis, dan masyarakat akan mendapatkan dampak terhadap kesejahteraannya.

Adapun praktik kewirausahaan sosial oleh CV. Agradaya Indonesia terhadap model yang dipraktikkan bersama Jaringan Rempah Menoreh (JRM), dapat dideskripsikan dengan dua segmen pengguna yaitu petani lokal/tradisional yang menanam produk tanaman rempah-rempah selaku penerima manfaat (*beneficiaries*) dan kalangan kelas menengah keatas yang memiliki kesadaran terhadap produk minuman herbal/ rempah-rempah (konsumen). Untuk petani lokal yang disini yakni KWT Karya Tani Menoreh, KTH Nuju Makmur dan KWT Asri selaku penerima manfaat, CV. Agradaya Indonesia memberikan *value* sosial berupa pemberdayaan masyarakat. selaku konsumen, proposisi nilai bisnis yang di berikan atau ditawarkan adalah produk yang memiliki nilai gaya hidup sehat.

CV. Agradaya Indonesia menjangkau konsumennya melalui media sosial yang mereka gunakan untuk melakukan pemesanan secara online, dan

membuka lapak di beberapa pasar tradisional di wilayah Yogyakarta. Dengan konsep yang seperti itu, konsumen dapat menikmati produk yang mereka inginkan. Selain itu, CV. Agradaya Indonesia sering mengikuti pameran produk pangan dan pertanian di beberapa wilayah Indonesia. Dalam menjalin hubungan dengan penerima manfaat, CV. Agradaya Indonesia membangun komunikasi secara personal dengan jejaring mitra petaninya. Nilai edukasi saat program pemberdayaan masyarakat juga termasuk membangun personal, sehingga hubungan antara CV. Agradaya Indonesia dengan jejaring mitra petani itu sejajar dalam pengambilan keputusan.

Pengelolaan organisasi CV. Agradaya selalu dikerjakan dan dikelola secara efisien, kompetitif, dan berinovasi. Walaupun tim dari CV. Agradaya Indonesia sedikit, optimalisasi perusahaan sosial dilakukan dengan membuka lowongan magang serta relawan untuk menunjang keberlangsungan perusahaan sosial tersebut. Sumber dana yang digunakan sejak awal juga dijalankan melalui dana donatur/ dana hibah. Untuk selanjutnya, penggunaan dana yang bersifat komersil atau dari pendapatan bisnis sering dilakukan.

Kepemilikan CV. Agradaya Indonesia adalah kepemilikan Pribadi, yakni mas Andhika Mahardika dan mba Asri Saraswati Iskandar. Dalam pengelolaannya, perusahaan sosial ini masih menyerap nilai-nilai demokratis dan partisipatif saat berinteraksi dengan petani dan tim produksi mereka. Penentuan harga bahan baku juga masih di diskusikan dengan jejaring mitra petani mereka agar terbuka mengenai profit dan margin dari transaksinya.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh CV. Agradaya Indonesia dibingkai dengan berbagai pelatihan yang berfokus pada upaya peningkatan pengolahan pasca panen dan penggunaan teknologi tepat guna. Melalui kerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki visi, misi yang sama, dan menggunakan dana hibah sebagai awal praktik kewirausahaan sosial, CV. Agradaya sampai sekarang masih *sustainable* melakukan kolaborasi bersama jejaring mitra petani.

Dampak dari praktik kewirausahaan sosial CV. Agradaya Indonesia telah mendapatkan tiga pencapaian. *Pertama*, menumbuhkan lapangan pekerjaan. Kemitraan yang dipraktikkan bersama JRM mendapatkan pengembangan penawaran dan permintaan hasil produksi pengolahan pasca panen, sehingga dari proses pengembangan produksi tersebut secara langsung menumbuhkan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok petani. *Kedua*, peningkatan *soft skill*, akses informasi dan teknologi. Dampak tersebut dilatarbelakangi program pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan yang dibagi menjadi dua bagian; pengolahan pasca panen dan pemberian rumah surya sebagai upaya untuk meningkatkan nilai jual produk rempah-rempah, dan pelatihan manajemen lahan dan *natural farming* sebagai upaya untuk meningkatkan bahan baku dan kualitasnya. Pada bagian akses informasi dan teknologi, kelompok tani mendapatkan pengetahuan baru tentang pengolahan pasca panen, teknologi tepat guna, dan memiliki banyak jaringan sebagai upaya penguatan jaringan antar petani dan pihak-pihak yang memiliki misi yang sama.

Dampak praktik kewirausahaan sosial oleh CV. Agradaya Indonesia memiliki defisinya sendiri, yakni dapat dijelaskan dengan istilah 4P, yaitu: *People, Planet, Process, and Product*. *People* akan berfokus pada upaya peningkatan kesejahteraan petani rempah, khususnya petani rempah perempuan. *Planet* berfokus pada upaya menjaga fungsi ekologis lingkungan dengan menerapkan system pertanian alami yang ramah lingkungan. *Process*, berfokus pada penggunaan teknologi tepat guna menggunakan energi terbarukan. Untuk *product*, berfokus untuk menghasilkan produk natural dengan standar kualitas organik.⁶⁷

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di CV. Agradaya dan Jaringan Rempah Menoreh di dua wilayah, penulis melakukan proses penulisan hingga pada proses pemahaman terhadap penelitian ini. Langkah selanjutnya yaitu peneliti akan memberikan sarana yang sifatnya objektif sesuai dengan narasi yang ada di lapangan. Penelitian ini juga menghindari subjektifitas terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan temuan yang ada di lapangan. Sedangkan limitasi penelitian ini memiliki fokus pada praktik kewirausahaan sosial pada CV. Agradaya Indonesia. Penelitian ini memaparkan pola kemitraan yang dipraktikkan, model kewirausahaan sosial, dan dampak praktik kewirausahaan sosial oleh CV. Agradaya Indonesia. Perspektif penelitian ini juga lebih kepada Jaringan Rempah Menoreh (JRM) sebagai pihak yang bermitra untuk berkolaborasi. Selanjutnya, penelitian ini akan memberikan

⁶⁷ Dokumen Agradaya Indonesia, 2019

masukan ataupun saran-saran yang dapat membangun keberlanjutan CV. Agradaya Indonesia mewujudkan visi dan misinya.

Penelitian ini secara umum dapat dijadikan sebagai referensi tambahan tentang praktik kewirausahaan sosial yang berkembang di Indonesia. Adapun saran bagi CV. Agradaya Indonesia adalah meningkatkan pendampingan terhadap jejaring mitra petani yang berkolaborasi. Pendampingan tersebut dapat meliputi monitoring dan evaluasi tiap bulan dan memperkuat jejaring mitra petani melalui regenerasi anggota kelompok tani. Hal ini bagi peneliti menjadi bagian terpenting dari praktik kewirausahaan sosial.

Perusahaan tetap melanjutkan program pemberdayaan masyarakat terhadap KTH Nuju Makmur dan KWT Asri yang lama telah vakum. Langkah ini memerlukan pendekatan secara personal kembali oleh CV. Agradaya Indonesia, agar kolaborasi kedepannya dapat berjalan sesuai harapan bersama. Bagi Jaringan Rempah Menoreh di dua wilayah diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan baru tentang pengolahan pasca panen dan upaya penanaman dengan menerapkan pertanian organik, agar hasil produksi bahan baku rempah memiliki kualitas yang terbaik. Selain itu, bagi pengurus Jaringan Rempah Menoreh untuk mempersiapkan anggota baru sebagai upaya keberlanjutan kelompok tani dan membagi pengetahuan tentang dunia kewirausahaan sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Ambar Teguh Sulistiyani, "*Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*", Yogyakarta: Gaya Media, 2004
- Adi, dkk., "*Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial : Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*", Jakarta : UI-Press, 2005
- Basrowi dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- Creswell, John W., "*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*" (terj), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- David Bornstein, "*Mengubah Dunia: Kewirausahaan Sosial dan Kekuatan Gagasan Baru*" (terj), Yogyakarta, InsistPress, 2006
- Dacanay, Morato JR., "*Creating Space In The Market : Social Enterprise Stories In Asia*", The National Library of CIP Data, Philippine, 2002
- Dankelman, I and Davidson, "*Women and Environment in the Third World*", England: Earthscan Publication. Ltd. London, 1988
- Dewi Meisari Haryanti, dkk., "*Berani jadi Wirausaha Sosial? : Membangun Solusi Atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*", PT. Bank DBS Indonesia, 2016
- Dess, dkk., "*The Procces of Social Entrepreneurship: Creating Opportunities Worthy of Serous Pursuit*", Center for the Advancement of Social Entrepreneurship, 2002
- Herry Wibowo, Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer* Bandung, Unpad Press, 2015
- Ife, Jim, Frank Tesoriero, "*Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Community Development)*", Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008

- Koentjaraningrat, *“Metode-metode Penelitian Masyarakat”*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997
- Leadbeater, Charles, *“The Rise of The Social Entrepreneur”*, London: Demos, 1997
- Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Lumpkin, dkk., *“Entrepreneurial processes in Social Context: how are they different, if at all?”*, Small Business Econ, 2011
- Mair, dkk., *“Social Entrepreneurship”*, New York: Palgrave Macmillan, 2006
- Muhammad Jafar Hafsah, *“Kemitraan Usaha”*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999
- Nichols, Alex, *“Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change”*, Oxford, 2008
- Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *“Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Palesangi, Muliadi, *“Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial”*, Prosiding Seminar Nasional Competitive Advantage, Universitas Pesantren Darul ‘Ulum, 2012
- Rhenald Kasali, *“Change!”* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Richard, R.H., *“A History of Sustainable Agriculture”*, USA, SCS. Ankeny. Iowa. 1990
- Salikin, Karwan A., *“Sistem Pertanian Berkelanjutan”*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Soetomo, *“Pembangunan Masyarakat”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Suharto, Edi, *“Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial”*, Bandung : Alfabeta, 2005
- Wiguna AB., skripsi, *“Social Entrepreneurship dan Socio-Entrepreneurship : Tinjauan dengan Perspektif Ekonomi dan Sosial”*, Malang (ID): Universitas Brawijaya, 2013
- Yusuf Wibisono, *“Membedah Konsep dan Aplikasi CSR”*, Gresik: Fascho Publishing, 2007

Dokumen

Dokumen administratif Dusun Anjir, Desa Hargorejo, Kokap, Kulon Progo Tahun 2018

Dokumen Profil CV. Agradaya Indonesia 2019

Dokumen Lahan KWT Karya Tani Menoreh Tahun 2016

Dokumen Rekap Data Baseline Assesment KWT Karya Tani Menoreh Tahun 2016

Dokumen Rekap Luas Lahan KTH Nuju Makmur dan KWT Asri tahun 2016

Jurnal, Skripsi, dan Tesis

Shah Aburrojab, “Pengejawantahan Komunikasi Pemasaran CV. Agradaya Indonesia”, <http://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8179>

Dedi Rianto Rahadi, Zainal, *Implementasi Konsep Kewirausahaan Sosial Sebagai Model Pembelajaran di Perguruan tinggi*, <http://eprints.binadarma.ac.id/>

Saiman, Marwoto, “ *Inovasi Metode Pembelajaran Sejarah*”, Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial, 2011

Suhartini, *Analisis Karakteristik dan Perilaku Social Entrepreneur Posdaya Kreatif di Kecamatan Bogor Barat*, Skripsi (Bogor, Departemen Agribisnis, IPB, 2014) <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/73388>

Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, <https://www.researchgate.net/publication/304392685> \

Dhimas Suryo Prayogo, *Pengaruh Kewirausahaan Sosial Terhadap Pengembangan Individu Pada Unit Pasar Besar Pasar Minggu*, Skripsi (Jakarta: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah , 2016), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32258/1/>

Ikhwan Safa`at, *Strategi Pengembangan Kewirausahaan Sosial PT. Bina Swadaya Konsultan, Jakarta*, Tesis (Bogor, Program Studi Industri Kecil dan Menengah, IPB, 2014) <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/1/2014isa>. diakses pada 27 Januari 2019

Website :

CNN, “BPS sebut luas lahan pertanian kian menurun”, <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/2018102r5153705-92-341433/bps-sebut-luas-lahan-kian-menurun> , diakses pada 29 Maret 2019.

BPS, “Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS)”, <https://www.bps.go.id/publication/2019/01/02/hasil-survei-pertanian-antar-sensus-sutas-2018.html>, diakses pada 29 Maret 2019

Satria, “Sektor Pertanian dalam Pusaran Revolusi Industri 4.0”, <https://ugm.ac.id/id.berita/16905-sektor.pertanian.dalam.pusaran.revolusi.industri.40> , diakses pada 29 Maret 2019.

Rahmadi R, “Nasib Petani, Belum Menjadi Prioritas di Negara Agraris”, <https://www.mongabay.co.id/2019/01/26/nasib-petani-belum-menjadi-prioritas-di-negara-agraris/amp/> , diakses pada 29 Maret 2019.

Emilianus Yakob Sese Tolo, “Kedaulatan Pangan Beras dan kebijakan Reforma Agraria Indonesia”, <https://indoprogress.com/2016/03/kedaulatan-pangan-beras-dan-kebijakan-reforma-agraria-indonesia/> diakses pada 30 Maret 2019

Profil Agradaya, www.Agradaya.id/abaout/. Diakses pada tanggal 24 Januari 2019.

Wawancara :

wawancara dengan Andhika Mahardika, CEO CV. Agradaya Indonesia, 29 Januari 2019

wawancara dengan Sukardi, Kepala Dukuh Pringtali, 07 Maret 2019

wawancara dengan Asri Saraswati Iskandar, CEO CV. Agradaya Indonesia, 07 Maret 2019

wawancara dengan Suparni, Ketua KWT Karya Tani Menoreh, 12 Maret 2019

wawancara dengan Harjo Sumarto, Ketua KTH Nuju Makmur, 19 Maret 2019

wawancara dengan Supinah, Ketua KWT Asri, 19 Maret 2019

wawancara dengan Sawiyah, ketua KWT Asri tahun 2017, 10 April 2019

wawancara dengan Sukardi, Kepala Dukuh Pringtali, 11 April 2019

wawancara dengan Andhika Mahardika, CEO CV. Agradaya Indonesia, 18 April 2019



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan Harjo Sumarto Ketua KTH Kemasyarakatan Nuju Makmur



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Daftar Anggota KWT Karya Tani Menoreh dan Plang KTH Kemasyarakatan Nuju Makmur

KID	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1.	BP FARIDIN	PELINDUNG	RT 01/ RW 25, ANJUR
2.	BP DALIMAN		RT 02/ RW 25, ANJUR
3.	IBU SUPRIAH	KETUA 1	RT 03/ RW 25, ANJUR
4.	IBU FARIDIN	KETUA 2	RT 04/ RW 25, ANJUR
5.	IBU SA SIYEM	SEKRETARIS 1	RT 05/ RW 25, ANJUR
6.	IBU TUNYEM	SEKRETARIS 2	RT 06/ RW 25, ANJUR
7.	IBU DWI YANTI	BENDAHARA 1	RT 07/ RW 25, ANJUR
8.	IBU TITIK SUMARYANTI	BENDAHARA 2	RT 08/ RW 25, ANJUR
9.	IBU SAKIYAH	ANGGOTA	RT 09/ RW 25, ANJUR
10.	IBU ELI WULANDARI	ANGGOTA	RT 10/ RW 25, ANJUR
11.	BP NURDI SUPRIPTO	ANGGOTA	RT 11/ RW 25, ANJUR
12.	IBU SUMARYANTI	ANGGOTA	RT 12/ RW 25, ANJUR
13.	IBU SAKIYEM	ANGGOTA	RT 13/ RW 25, ANJUR
14.	IBU SAKIYEM	ANGGOTA	RT 14/ RW 25, ANJUR
15.	IBU SIYEM	ANGGOTA	RT 15/ RW 25, ANJUR
16.	IBU TANIYEM	ANGGOTA	RT 16/ RW 25, ANJUR
17.	IBU DWI ROHMAYATI	ANGGOTA	RT 17/ RW 25, ANJUR
18.	IBU TURKEM	ANGGOTA	RT 18/ RW 25, ANJUR
19.	BP SURKANO	ANGGOTA	RT 19/ RW 25, ANJUR
20.	IBU KAMILIYEM	ANGGOTA	RT 20/ RW 25, ANJUR



Sumber : Dokumentasi Peneliti

struktur Pengurus KWT Asri Dusun Anjil, Hargorejo, Kokap

Daftar Anggota KWT ASRI

No	Nama	No	Nama
1.	Sariyati	15.	Sumaryanti
2.	Tukiyah	16.	Daryati
3.	Sariyem	17.	Dukamasyah
4.	Wahyuni	18.	Jana
5.	Sariyem	19.	Sumiyati
6.	Sariyem	20.	Suminah
7.	Salami	21.	Dra. Rokmawati
8.	Kamuan	22.	Sariyem
9.	Tukiyah	23.	Tukiyem
10.	Kamuan	24.	Eti Wulandari
11.	Pangsiem	25.	Jijem
12.	Eti Tuti Wiji L	26.	Sariyem
13.	Hemiyem	27.	Tutik Sumaryanti
14.	Murtini		



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Panduan Wawancara

informan : Pengurus/ CEO &CTO CV. Agradaya Indonesia

1. Apa yang melatarbelakangi Agradaya berdiri?
2. Dari latarbelakang tersebut mengapa Agradaya memilih pertanian sebagai bisnis?
3. Apa yang dilakukan Awal Agradaya berdiri?
4. Kenapa Agradaya melegalkan menjadi CV?
5. Apa yang sudah dilakukan oleh Agradaya untuk melakukan tujuan yang sudah dibangun?
6. Bagaimana proses Agradaya memilih petani di daerah Girimulyo dan Kokap sebagai mitra kolaborasi bisnis?
7. Bagaimana Agradaya diterima oleh petani di daerah Girimulyo dan Kokap?
8. Sejauhmana keterlibatan Agradaya berkolaborasi dengan petani di daerah Girimulyo dan Kokap?
9. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan oleh Agradaya dengan petani di daerah Girimulyo dan Kokap?
10. Apakah Agradaya dikenal oleh masyarakat di Sendangrejo, Minggir karena rumah produksinya disini?
11. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan bersama masyarakat Sendangrejo?
12. Bagaimana respon masyarakat terhadap aktifitas Agradaya?
13. Adakah ketertarikan mengembangkan bisnis yang dilakukan Agradaya?

Informan : Petani Girimulyo dan Kokap

1. Apakah petani disini memproduksi tanaman rempah-rempah?
2. Sejauh mana kegiatan pertanian yang dilakukan petani disini sebelum Agradaya datang ?
3. Bagaimana Agradaya memperkenalkan diri kepada petani di Girimulyo dan Kokap?
4. Apa yang dikerjakan Agradaya terhadap petani di Girimulyo dan Kokap?
5. Apakah Agradaya melakukan pendampingan terhadap petani di Girimulyo dan Kokap?
6. Bagaimana petani dapat berkolaborasi/ bermitra dengan Agradaya?
7. Sejauh mana keterlibatan Agradaya berkolaborasi dengan petani?
8. Apakah petani Girimulyo dan Kokap merasa terbantu dengan hadirnya Agradaya?
9. Apa saja yang sudah dirasakan oleh petani setelah berkolaborasi/ bermitra dengan Agradaya?

REKAPITULASI DATA LUAS LAHAN KWT KARYA TANI MENOREH
DUKUH PRINGTALI, JATIMULYO, GIRIMULYO, KULON PROGO

No	Kode Kuesioner	Nama	RT	Luas Lahan (m²)	Komoditas yang ditanam
1	No /Dsn PT/Kec GM	MARTIYAH	49	10.000	cengkeh, kapulaga, kunci, jahe, lengkuas, kakao, kunyit
2	No 46 /Dsn PT/Kec GM	SENIYEM	49	800	kunyit, lengkuas, temulawak, kunci, serai, kelapa, singkong, mahoni, kapulaga
3	No /Dsn PT/Kec GM	NGASIYEM	49	500	cengkeh, mahoni, kapulaga, kakao, jahe, lengkuas, kunci
4	No /Dsn PT/Kec GM	TATIK	49	2.550	cengkeh, kakao, jahe, kunyit, temulawak, kencur, kapulaga
5	No /Dsn PT/Kec GM	SEPEN	49	5.000	temulawak, kunyit, kencur, lengkuas, kapulaga, cengkeh, kunci, kunyit putih, temu giring, temu hitam
6	No /Dsn PT/Kec GM	SURYANI	49	400	kunci, kapulaga, jahe
7	No /Dsn PT/Kec GM	SUWARTI	49	500	kunyit, lengkuas, serai, kunci, temulawak, jahe, bangle
8	No /Dsn PT/Kec GM	NGATIJA	49		jahe, kunyit, kencur, kapulaga, cengkeh, kunci, kunyit putih
9	No /Dsn PT/Kec GM	TUMI	49		jahe, temulawak, kunyit, lengkuas, cengkeh, kunci
10	No /Dsn PT/Kec GM	PONIKEM	49		jahe, temulawak, kunyit, kapulaga, kencur, cengkeh, kunci
11	No /Dsn PT/Kec GM	PARTINI	49		tengkulak empon2

12	No /Dsn PT/Kec GM	TARTI	49		jahe, kunyit, kencur, lengkuas, kapulaga, cengkeh, kunci
13	No /Dsn PT/Kec GM	SUPARNI	50	20.938	cengkeh, kelapa, jati, mahoni, kunyit, jahe, kapulaga, lengkuas, kunyit putih, kakao
14	No /Dsn PT/Kec GM	PONIYAH		3.000	kelapa, petai, cengkeh, pala, kapulaga, kunyit, kunyit putih, jahe, kakao
			50	3.554	kelapa, melinjo, cengkeh, kencur, jahe, jahe sunthi, singkong
15	No /Dsn PT/Kec GM	SAMINEM/SARA H	50	500	Jahe, temulawak, kunyit, kunci, jahe merah, cengkeh, kelapa, talas, kakao
16	No /Dsn PT/Kec GM	SENIYAH	50	1.500	jahe, temulawak, kapulga, cengkeh, kencur,
17	No /Dsn PT/Kec GM	PAERAH	50	300	lengkuas, kunci, kunyit, kapulaga, kakao, kunyit putih
18	No /Dsn PT/Kec GM	KARSINEM	50	500	cengkeh, kakao, jahe, kunyit, lengkuas, kunyit putih, kapulaga
19	No /Dsn PT/Kec GM	SUWITRI	50	500	kunyit, kunci
20	No /Dsn PT/Kec GM	SAINAH	50	800	kunyit, kunci, jahe
21	No /Dsn PT/Kec GM	SUPARYANTI	50	800	kunci, jahe, talas, cengkeh
22	No /Dsn PT/Kec GM	WAGIYAH	50	500	jahe, kunyit, kunci
23	No /Dsn PT/Kec GM	WARSINAH	50	200	jahe, temulawak, pisang, serai
24	No /Dsn PT/Kec GM	WARTI	50		

25	No /Dsn PT/Kec GM	KARNI	50		kapulaga, cengkeh, kunci
26	No /Dsn PT/Kec GM	TARTI	50	200	kapulaga, jahe, singkong, kencur, serai, kakao
27	No /Dsn PT/Kec GM	SUPARSAH	50		bukan petani
28	No /Dsn PT/Kec GM	ATMINI	50		jahe, temulawak, kunyit, kencur, lengkuas, cengkeh, kencur, temu hitam, temu giring
29	No /Dsn PT/Kec GM	VALENTINA	50		bukan petani
30	No /Dsn PT/Kec GM	WARSIH	51		
31	No /Dsn PT/Kec GM	SUYANTI	51	500	KUNCI, TEMULAWAK, KUNYIT, JAHE, SERAI, LENGKUAS, TEMU HITAM, LEMPUYANG, KAPULAGA
32	No /Dsn PT/Kec GM	PRENGIL/SARAH	51	250	kunyit, kunci, jahe, temulawak, temu hitam, lengkuas, serai
33	No /Dsn PT/Kec GM	WARTINI	51		
34	No /Dsn PT/Kec GM	SITI	51		kapulaga, cengkeh, kunci
35	No /Dsn PT/Kec GM	MUKHLISA	51		bukan petani
36	No /Dsn PT/Kec GM	TATIK B	51		bukan petani
37	No /Dsn PT/Kec GM	SUPARMI	51	1.000	cengkeh, kapulaga, jahe, kunyit, kunci
38	No /Dsn PT/Kec GM	SARAH	51	200	kunyit, kunyit putih, jahe, kunci, kapulaga, kelapa, jati

39	No /Dsn PT/Kec GM	NGATIYEM B	51		temulawak, kunci
40	No /Dsn PT/Kec GM	TITIN (TUKIJAH)	51	500	kunyit, kunci, lengkuas, kapulaga, serai, temulawak, jahe, kunyit putih
41	No /Dsn PT/Kec GM	NGADINAH	52		kencur, cengkeh, kunci
42	No /Dsn PT/Kec GM	SUKINAH	52		jahe, temulawak, kunyit, kunci, cengkeh
43	No /Dsn PT/Kec GM	NGATIYEM	52		cengkeh, kunci
44	No /Dsn PT/Kec GM	SUMILAH	52	500	jahe, kunyit, temuawak, kunci, kunyit putih, kapulaga
45	No /Dsn PT/Kec GM	JENJEM	52	4.000	kunyit, kunci, kapulaga, cengkeh
46	No /Dsn PT/Kec GM	SARMI	52		jahe, kunyit, temulwak, cengkeh, kapulaga, lengkuas
47	No /Dsn PT/Kec GM	ENIK	52	800	cengkeh, kakao, kunci, jahe, kapulaga
48	No /Dsn PT/Kec GM	SURYANTI	52		bukan petani
49	No /Dsn PT/Kec GM	NGATIJA	52		kunyit, kencur, cengkeh, kunci, serai
50	No /Dsn PT/Kec GM	HARTINI	52		Kunci
51	No /Dsn PT/Kec GM	KEMIJA	52		kunyit, kapulaga, cengkeh
52	No /Dsn PT/Kec GM	MURTINAH	52	800	jahe, kunyit, temulwak

53	No /Dsn PT/Kec GM	PAINI	52		kunyit, kencur, lengkuas, kapulaga, sengon, kunci
54	No /Dsn PT/Kec GM	SUHARMI	52		bukan petani
55	No /Dsn PT/Kec GM	SATINEM	53		jahe, temulawak, kunyit, kencur, lengkuas, kapulaga, cengkeh, kunyit putih
56	No /Dsn PT/Kec GM	HARNI	53	500	kunyit, lengkuas, temulawak, kakao, kunci, jahe, temu giring, temu hitam
57	No /Dsn PT/Kec GM	SAKINEM	53	500	kunyit, singkong, sengon, pisang
58	No /Dsn PT/Kec GM	NOVITA	53		bukan petani
59	No /Dsn PT/Kec GM	ISAH	53		jahe, temulawak, lengkuas, kunci
60	No /Dsn PT/Kec GM	SUTINAH	53		temulawak, kunci, kunyit, kencur, lengkuas, cengkeh
61	No /Dsn PT/Kec GM	SAJIYEM	54		cengkeh, kunci
62	No /Dsn PT/Kec GM	SAMI	54		temulwawak, kunyit, kencur, kunci
63	No /Dsn PT/Kec GM	RUBIKEM	54		cengkeh, kunyit putih
64	No /Dsn PT/Kec GM	SAMINEM	54		lengkuas, kunyit, temu hitam, kunyit putih, kunci
65	No /Dsn PT/Kec GM	SAKILAH	54		jahe, temulawak, kunyit, kencur, lengkuas, kapulaga, cengkeh, kunyit putih, kunci, temu maangga
Jumlah			62.592		

KETERANGAN

	Responden peserta pelatihan NF	: hasil pengumpulan data saat pelatihan
	Responden bukan peserta NF	: hasil wawancara responden
	Respon belum diwawancara	

Sumber : Data Agradaya, 2016

REKAP DATA LUAS LAHAN KTH NUJU MAKMUR

No	Nama	Luas lahan HKM (m2)
1	Daliman Muhdalgiri	5.000
2	Suyoto	7.500
3	Marto Wiyono	3.000
4	Nurdi Sutrisno	2.500
5	Trisno Sumarto (P. Yanto)	2.500
6	Purwadi	2.500
7	Nuryo Wiyono	4.000
8	Kasidal	4.000
9	Kemijo	2.000
10	Kasan Rusdi	3.000
11	Sukarjo	3.000
12	Suwardi	3.000
13	Harjo Sumarto	6.000
14	Bejo	2.500
15	Muryadi	2.500
16	Hadi Wiyono	1.500
17	Sukarno	1.500
18	Suparno	2.000
19	Nur Robi Musthofa	3.000
20	Nyi Wagiyem	3.000
	Jumlah	64.000

Sumber : Data Agradaya, 2016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

REKAP DATA LUAS LAHAN KWT ASRI

No	Nama	(Suami)	Luas lahan Pekarangan (m2)
1	Supinah	Widi	3.000
2	Sarijem	Sukarno	1.500
3	Parjiyem	Ahmad Supiyo	2.500
4	Tawiyem	Kasman	3.000
5	Dwi Rohmi	Suraji	2.000
6	Jiyem	Atmo Dimejo	3.000
7	Wajiyem	Nurdi Utomo	5.000
8	Kasinem Sis	Siswo (Alm)	10.000
9	Kemiyem	Muh Wiyadi	5.000
10	Tukijem	Daliman Muhdalgiri	5.000
11	Kasinem Nur	Nurdi Sutrisno	3.000
12	Tri Winarsih		
13	Eko Tuti W	Tumijan	2.000
14	Salami	Rusdi	3.000
15	Sumiyati		
16	Kamiyem	Ngayun A	4.000
17	Sajiyem	Harjo Sumarto	10.000
18	Saliyem	(Alm)	4.000
19	Sumaryanti	Jemadi	
20	Tusiyem	Notodiharjo	4.000
21	Sariyem	Trisno Sumarto	6.000
22	Tukijah	Hardi Purnomo	5.000
23	Murtini	Maryono	4.000
24	Titik	Muhdal	4.000
25	Jumiyati	Sukis	2.000
26	Sawiyah	Nurdi S	5.000
27	Tin Hadi		4.000

28	Ibu Winarsih		
29	Dwiyanti		
	Jumlah		100.000

Sumber : Data Agradaya, 2016



CURICULUM VITAE

Nama	: Danang Nurhidayatullah	
TTL	: Pekalongan, 25 Desember 1996	
Jenis Kelamin	: Laki-laki	
Agama	: Islam	
Negara	: Indonesia	
Status	: Belum Kawin	
Pernikahan		
Alamat Asal	: Ds. Kandang serang, RT/ RW 03/ 02, Kecamatan Kandang serang Kabupaten Pekalongan	
Alamat di Yogyakarta	: Jl. Patehan Kidul, Kecamatann Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta	
No. Hp	: 085729081715	
Email	: danangnurhidayatullah59@gmail.com	
Riwayat Pendidikan	: SDN Kandang serang 02 (2003-2009) MTsS Simbang Kulon (2009-2012) MAS Simbang Kulon (2012-2015) UIN Sunan Kalijaga (2015-2019)	
Pengalaman Organisasi	: Himpunan Mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Difikom (Desain Grafis dan Fotografi) PPTD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Organisasi Mahasiswa Pekalongan Raya Yogyakarta (MAHAKARYA) Sekolah Tani Muda Pusat Teknologi Pertanian UGM Angkatan VI	